

**PERSEPSI GURU TENTANG METODE TAKROR BAGI SANTRI
MADRASAH ALIYAH PUTRA DI PONDOK PESANTREN TREMAS
PACITAN JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh :

ZAINAL MUSTHOFA

12422038

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2016-2017

**PERSEPSI GURU TENTANG METODE TAKROR BAGI
SANTRI MADRASAH ALIYAH PUTRA DI PONDOK
PESANTREN TREMAS PACITAN JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh :

ZAINAL MUSTHOFA

12422038

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2016-2017

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainal Musthofa

NIM : 12422038

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Persepsi Guru Tentang Metode Takror Bagi Santri
Madrrasah Aliyah Putra di Pondok Pesantren Tremas
Pacitan Jawa Timur

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan

Penulis,


(Zainal Musthofa)



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

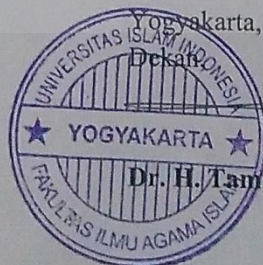
Hari : Selasa
Tanggal : 17 Januari 2017
Judul Skripsi : Persepsi Guru Terhadap Metode Takror Bagi Santri Madrasah 'Aliyah Putra di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur
Disusun oleh : ZAINAL MUSTHOFA
Nomor Mahasiswa : 12422038

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Junanah, MIS
Penguji I : Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag
Penguji II : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I
Pembimbing : Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag

Yogyakarta, 20 Januari 2017



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syarifah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

NOTA DINAS

Yogyakarta, 01 Desember 2016

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 2138/Dek/60/DAS/FIAI/IX/2016 tanggal 05 September 2016 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Zainal Musthofa
NIM : 12422038
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Judul Skripsi : Persepsi Guru Tentang Metode Takror Bagi Santri Madrasah Aliyah Putra di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosyahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamualaikum wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Drs. H. AF Djanaidi, M.Ag

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini,

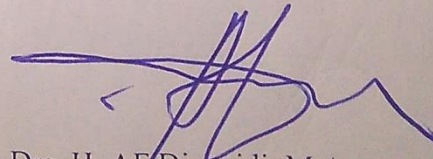
Nama Mahasiswa : Zainal Musthofa

NIM : 12422038

Judul Skripsi : Persepsi Guru Tentang Metode Takror Bagi
Santri Madrasah Aliyah Putra Di Pondok Pesantren
Tremas Pacitan Jawa Timur

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosyah skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 01 Desember 2016



Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag

MOTTO

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَلَّمَ ثَلَاثًا وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا
(رواه البخارى)

Bahwasannya Nabi SAW apabila memberi salam diucapkannya tiga kali, dan bila berbicara dengan satu kalimat maka beliau mengulanginya tiga kali. (HR. Bukhori)



HALAMAN PERSEMBAHAN

ALHAMDULILLAHIROBBIL'ALAMIN, SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN KEPADA:

ALMAMATER TERCINTA, UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KEDUA ORANG TUAKU TERCINTA, BAPAK BAKRODIN DAN IBU JAYAMAH YANG SELALU MEMBERIKAN SEMUA DOA, DUKUNGAN DAN MOTIVASI TERBAIK UNTUK SAYA SERTA ADIKKU TERCINTA MUCHSIN AMIN.

PONDOK TREMAS PACITAN YANG TELAH BERSEDIA DIJADIKAN OBYEK PENELITIAN, DARI SANA SAYA MENDAPATKAN BANYAK ILMU YANG MUDAH-MUDAHAN BERMANFAAT DAN BAROKAH DUNIA AKHIRAT.

SAHABAT-SAHABATKU SENASIP DAN SEPERJUANGAN YANG SELALU BERSAMA-SAMA DALAM SENANG MAUPUN SUSAH YANG TELAH IKHLAS MEMBANTU SAYA DALAM MENYELESAIKAN SKRIPSI INI.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي ارسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره علي الدين كله, سبحان الله الذي جعل الشمس ضياء والقمر نورا وقدره منازل لتعلموا عدد السنين والحساب, اللهم صل وسلم علي سيدنا محمد وعلي اله واصحابه اجمعين, اما بعد

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Persepsi Guru Tentang Metode Takror Bagi Santri Madrasah Aliyah Putra di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengalami kesulitan dan lemah. Oleh karena itu, penulis membutuhkan banyak bimbingan, bantuan, petunjuk serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, secara pribadi penulis ucapkan ribuan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Bakrodin dan Ibu Jayamah serta adikku tercinta atas doa, nasihat, dan kasih sayangnnya sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Dr. Ir. Harsoyo M.Sc
3. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom. MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

4. Ibu Dra. Junanah MIS, selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag selaku dosen pembimbing, tanpa bimbingan dan bantuan bapak, skripsi ini tidak akan terselesaikan.
7. Bapak dan Ibu dosen pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam FIAI UII, Bapak Dr. Hujair AH Sanaky, M.SI, Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji M.Pd, Drs H. Imam Mujiono, M.Ag, Drs. H. M Hajar Dewantara, M.Ag, Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA, Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI, Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag, Dr. Supriyanto Pasir S.Ag. M.Ag, Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd, Supriyanto Abdi, S.Ag, MCEA, Edi Safitri, S.Ag, MSI Ibu Dra. Junanah MIS, Ibu Dra. Sri Haningsih, M.Ag, Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I, yang telah mengajar dengan penuh semangat dan keiklasan.
8. Teman-teman Tarbiyah khususnya angkatan 2012 yang telah mengajari arti pentingnya kebersamaan, berlomba-lomba dalam kebaikan dan berkarya.
9. Sahabat-sahabatku yang senantiasa bersama-sama saling bahu membahu dalam senang maupun susah.
10. Semua pihak yang membantu dan tidak mungkin disebutkan satu persatu.

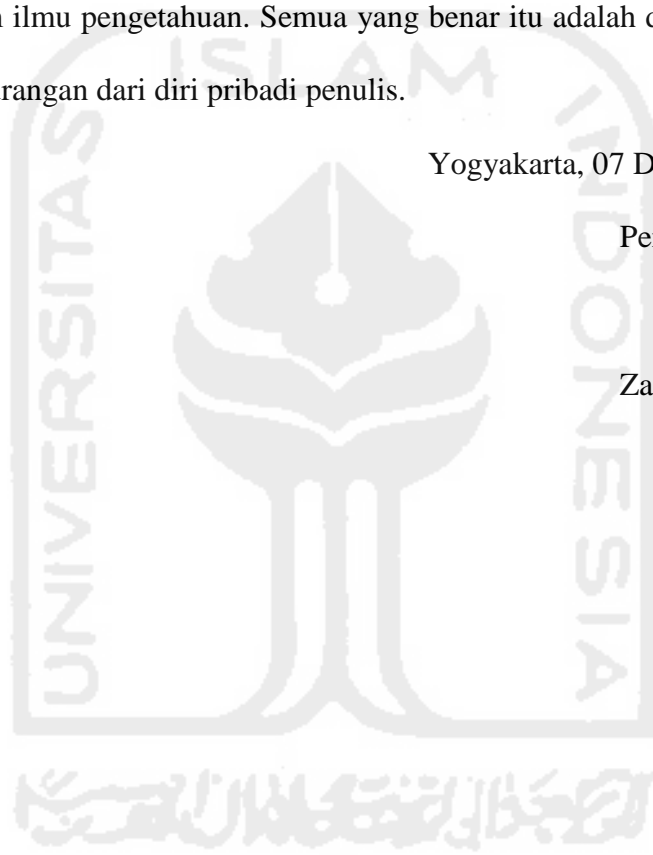
Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini mendapatkan imbalan yang jauh lebih baik dari sisi

Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dari segi penulisan maupun pembahasannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan dapat memberikan sumbangan lebih dalam ilmu pengetahuan. Semua yang benar itu adalah dari Allah SWT dan segala kekurangan dari diri pribadi penulis.

Yogyakarta, 07 Desember 2016

Penulis,

Zainal Musthofa



ABSTRAK

PERSEPSI GURU TENTANG METODE TAKROR BAGI SANTRI MADRASAH ALIYAH PUTRA DI PONDOK PESANTREN TREMAS PACITAN JAWA TIMUR

Oleh:

Zainal Musthofa

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tentu tidak akan bisa terlepas dari yang namanya metode pembelajaran. Metode merupakan salah satu instrument penting guna tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang masih digunakan hingga saat ini khususnya di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan adalah metode takror. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi guru tentang metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan. Metode ini masih dirasa penting karena apabila suatu pelajaran itu tidak dilakukan pengulangan, tentu anak akan mudah lupa terhadap materi yang pernah disampaikan oleh guru.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Peneliti melihat fenomena yang terjadi pada pelaksanaan metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas. Subyek penelitian ini adalah usatdz yang ada di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan. Penentuan subyek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik snowball sampling dan purposive sampling.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan sudah berlangsung sejak berdirinya madrasah tersebut. Metode tersebut masih dipertahankan hingga sekarang karena masih dianggap relevan dengan kebutuhan santri. Akan tetapi tidak ada gading yang tak retak, dalam pelaksanaannya tentu ada beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun faktor pendukung dari pelaksanaan metode tersebut antara lain: relevan dengan kebutuhan santri, metode tersebut sudah diterapkan sejak lama, dukungan dari kepala madrasah dan guru serta sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambatnya yaitu: waktu yang kurang tepat, jarak yang lumayan jauh, kurangnya kesadaran santri. Akan tetapi secara umum pelaksanaan metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan sudah berjalan dengan baik.

Kata kunci: persepsi guru, metode takror

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	6
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Tinjauan Umum Persepsi	9
B. Kajian Tentang Metode Pembelajaran	15
C. Tinjauan Tentang Metode Takror	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Subyek Penelitian.....	34
C. Populasi dan Sampel	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data.....	38
F. Keabsahan Data.....	40

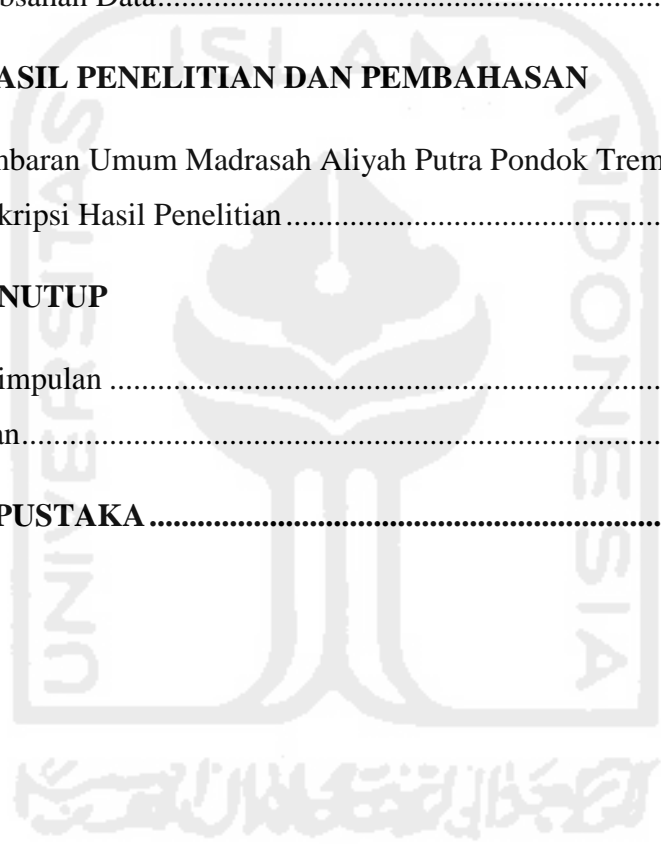
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas.....	42
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	49

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap manusia terutama umat muslim baik pria maupun wanita. Menuntut ilmu adalah jalan yang lurus untuk dapat membedakan mana yang haq dan mana yang bathil, tauhid dan syirik, sunah dan bid'ah, yang ma'ruf dan yang mungkar dan antara yang bermanfaat dan yang membahayakan.

Pada dasarnya manusia diciptakan tidak tahu apa-apa. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah pada surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Sejalan dengan ayat tersebut maka menuntut ilmu adalah hal yang sangat penting karena tanpa ilmu manusia akan buta dalam mengarungi kehidupan. Sejatinya menuntut ilmu bisa memberikan manfaat bagi manusia itu sendiri yang nantinya juga akan bermanfaat bagi orang lain, baik di dunia maupun di akhirat.

Pada zaman yang modern ini banyak tempat-tempat atau lembaga-lembaga yang dapat digunakan untuk menuntut ilmu, salah satunya adalah pondok pesantren. Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren yang merupakan salah satu sumber keilmuan mulai tergusur dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan modern, akan tetapi pondok pesantren tidak mau kalah dengan mengembangkan serta banyak mengadopsi metode metode pembelajaran

yang bersifat modern untuk melahirkan alumni-alumni yang dapat bersaing di dunia global.

Hal ini terbukti dengan lahirnya banyak tokoh-tokoh bangsa dan ilmuwan-ilmuan yang merupakan produk hasil dari pondok pesantren. Dengan kenyataan seperti itu membuktikan bahwa pondok pesantren masih bisa dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkualitas.

Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi. Hal ini dapat pula kita lihat di dalam al-Quran, yaitu pada lima ayat pertama dalam surat al-Alaq yang dimulai dengan perintah membaca. Al-Maraghi menafsirkan ayat tersebut dalam bentuk berikut “Jadilah engkau orang yang bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu. Kerjakanlah apa yang Aku perintahkan yaitu membaca”. Perintah ini diulang-ulang sebab membaca tidak akan meresap ke dalam jiwa, kecuali setelah diulang-ulang dan dibiasakan. Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca, menulis dan ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam, sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Sebagai warisan, ia merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai aset, pendidikan Islam yang tersebar di berbagai wilayah ini membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

Kurang lengkap rasanya kalau membicarakan pendidikan Islam di Indonesia tanpa memasukkan nama pesantren. Sejumlah pakar meyakini bahwa ia

merupakan bentuk pendidikan Islam yang *Indegenous* di negeri ini. Bahkan karena keasliannya bentuk pendidikan ini, Belanda yang telah melakukan penjajahan selama 300-an tahun tidak mampu menimbulkan imitasi budaya di lingkungan pesantren ini. Eksistensi pendidikan model pesantren ini, telah hidup dan berada dalam budaya bangsa Indonesia selama berabad-abad yang silam dan tetap bertahan hingga sekarang.

Pondok pesantren merupakan sebuah sistem yang unik, tidak hanya unik dalam hal pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, serta semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Dari sistematika pengajaran, dijumpai sistem pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang dalam jangka waktu bertahun-tahun, walaupun buku teks yang dipergunakan berlainan.

Dalam keputusan musyawarah/lokakarya intensifikasi Pengembangan pondok pesantren yang diselenggarakan pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978 di Jakarta tentang pondok pesantren diberikan batasan sebagai berikut: Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur yaitu kyai/ syekh/ ustadz yang mendidik serta mengajar, santri dengan asramanya, dan masjid. Kegiatannya mencakup Tri Dharma Pondok Pesantren yaitu keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

Pada saat ini banyak metode pembelajaran modern yang bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi belum ada suatu metode yang bisa membuat siswa lebih mengingat dengan kuat materi pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru sehingga mudah direcall. Metode takror merupakan metode yang bisa membuat siswa bisa untuk lebih mengingat dengan kuat materi pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru dibandingkan metode lain.

Pondok Tremas yang berada di Kabupaten Pacitan merupakan salah satu pondok pesantren tertua yang ada di Indonesia, oleh karena itu pondok Tremas sering juga disebut dengan pesantren salaf atau pesantren tradisonal. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan dalam mengasuh santrinya banyak menggunakan metode-metode lama atau tradisonal. Akan tetapi, meskipun metode yang digunakan oleh pondok Tremas adalah metode lama seperti metode Takror, sorogan, wetonan, lalaran dan lain sebagainya pondok Tremas juga mengadopsi metode modern untuk mengikuti perkembangan zaman, hal ini sejalan dengan prinsip *al-Muhafadhah 'Alal Qodimis shalih wal-Akhdu bil Jadidil Ashlah* (mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan bersikap terbuka terhadap nilai-nilai baru yang terbukti lebih baik).

Berangkat dari masalah-masalah di atas serta dari studi pendahuluan, maka peneliti menyimpulkan perlu meneliti dan mengangkat sebuah judul skripsi tentang **“Persepsi Guru Tentang Metode Takror Bagi Santri Madrasah Aliyah Putra Di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka fokus dan pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi guru tentang metode *Takror* di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru tentang metode *Takror* di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tersebut dibagi menjadi dua oleh penulis, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Diantara manfaat yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, penulis paparkan secara rinci dalam penjelasan berikut ini:

- a. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam proses pembelajaran terutama di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur.
- b. Memunculkan ide-ide kreatif seputar metode *Takror* dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur.
- c. Membangkitkan semangat pendidik di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur untuk menerapkan metode *Takror* sesuai kebutuhan peserta didik.

d. Menjadi acuan bagi peneliti dalam menerapkan metode *Takror*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, penulis paprkan secara rinci dalam penjelasan berikut ini:

- a. Memberikan masukan baik saran maupun evaluasi dalam mengimplementasikan metode *Takror* di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur.
- b. Memberikan wacana bagi para ustadz/guru di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur untuk menerapkan metode *Takror* yang sesuai dengan peserta didik.

E. Telaah Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah yang pernah melakukan penelitian mengenai metode *takror* khususnya di beberapa pondok pesantren, beberapa karya ilmiah tersebut antara lain:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Nihayatus Sa'adah jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang *Kegiatan Takror dalam Pembelajaran Qowa'id Nahwu di Kelas Marhalah I Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta*". Fokus penelitian tersebut adalah "Takror Dalam Pembelajaran Qowa'id Nahwu", sedangkan fokus peneliti adalah Persepsi Guru Tentang Metode Takror.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim (2013) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam

Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang “*Aplikasi Metode Takror Pada Bidang Studi Fiqih Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya*”. Fokus penelitian tersebut adalah “Aplikasi Metode Takror Pada Bidang Studi Fiqih”, sedangkan fokus peneliti adalah Persepsi Guru Tentang Metode Takror.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Eli Ernayanti jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang “*Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’an tebuireng*”. Fokus penelitian tersebut adalah “Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur’an”, sedangkan fokus peneliti adalah Persepsi Guru Tentang Metode Takror.

Keempat, skripsi Niken Ayu Larasati (2012) dengan judul *Persepsi Guru Pembimbing Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Praktik Ppl Universitas Negeri Yogyakarta Di Smk Piri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013*. Fokus penelitian tersebut adalah “Persepsi Guru Pembimbing Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Praktik PPL”, sedangkan fokus peneliti adalah “Persepsi Guru Tentang metode Takror”.

Kelima, skripsi Ruruh Sarasati (2013) yang berjudul *Persepsi Guru Terhadap Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri SeKota Yogyakarta*. Fokus penelitian tersebut adalah “Persepsi Guru Terhadap Penilaian Otentik Pembelajaran”, sedangkan fokus peneliti adalah “Persepsi Guru Tentang Metode Takror”.

Dengan demikian penelitian ini bukan merupakan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu atau bukan duplikasi, karena jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi merupakan istilah serapan dari bahasa Inggris yaitu “*perception*” yang mempunyai arti “pengelihatian, keyakinan dapat melihat atau mengerti”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Tanggapan dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

- a. Tanggapan masa lampau atau tanggapan ingatan.
- b. Tanggapan masa yang akan datang atau tanggapan mengantisipasi.
- c. Tanggapan masa kini atau tanggapan representative (Sumadi Suryabrata, 2006:38).

Perilaku manusia diawali dengan adanya penginderaan yaitu proses masuknya stimulus atau informasi ke dalam alat indera manusia, kemudian oleh otak stimulus tersebut diterjemahkan. Kemampuan otak dalam menterjemahkan stimulus itulah yang disebut dengan persepsi (Sugihartono, 2007).

Hal senada juga dikutip oleh Walgito (2003:53) dalam bukunya, “Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti begitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan

syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat inderanya. Alat indera merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya”(Branca, 1964; Woodworth dan Marquis, 1957).

Persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, maka yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Persepsi itu bersifat individual.

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dikemukakan Walgito (2004:90), bahwa untuk mengadakan persepsi terdapat beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat terjadinya persepsi yaitu:

- a. Obyek atau stimulus yang dipersepsi
- b. Alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis.
- c. Perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium” (Slameto, 1995:102).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Walgito (2004:119) terjadinya persepsi melalui proses yang bertahap yakni:

- a. Stimulus mengenai alat indera, ini merupakan proses yang bersifat kealaman atau proses fisik.
- b. Stimulus kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris, proses ini merupakan proses fisiologis.
- c. Di otak sebagai pusat susunan urat syaraf terjadilah proses yang akhirnya individu dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang diterima melalui alat indera. Proses yang terjadi dalam otak ini merupakan proses psikologis.

Seorang guru mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan-paut dengan persepsi sangat penting, karena makin dekat suatu obyek, orang atau peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik obyek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat (Slameto, 1995).

2. Prinsip Dasar tentang Persepsi

Slameto (1995) mengemukakan bahwa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan menjadi komunikator yang efektif yaitu:

- a. Persepsi itu relatif bukannya absolute

Seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya kerana guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

b. Persepsi itu selektif

Seorang guru dalam memberikan pelajaran harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan agar perhatian siswa tidak terpicat pada saat bagian yang tidak penting ini.

c. Persepsi itu mempunyai tatanan

Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang di sampaikan harus tersusun dalam tatanan yang lebih baik.

d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerapan rangsangan).

Guru dalam memberi pelajaran-pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan pada pelajaran pertama urutan kegiatan yang harus dilakukan dalam pelajaran tersebut. Misalnya jika pada hari pertama guru mengajak berdo'a sebelum pelajaran dimulai maka dipastikan bahwa hari berikutnya siswa akan memulai pelajaran dengan berdo'a.

e. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Bagi seorang guru prinsip ini berlaku bahwa agar dapat diperoleh persepsi yang kurang lebih sama dengan persepsi yang dimiliki oleh kelas yang telah diberikan materi pelajaran serupa, guru harus menggunakan metode yang berbeda.

3. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

Menurut Miftah Toha (2003 : 154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal

Perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (focus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.

b. Faktor eksternal

Latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan atau objek.

Menurut Bimo Walgito (2004:70) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

a. Objek yang dipersepsi

Objek yang menimbulkan stimulus yang akan mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus.

Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak. Otak merupakan pusat kesadaran yang berfungsi sebagai alat untuk mengadakan respon yang diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, karena perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.

Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera, syaraf, serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syaraf fisiologis, perhatian yang merupakan syarat psikologis.

f. Sebab-sebab yang Mempengaruhi Perbedaan Persepsi

Pada dasarnya setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda.

Perbedaan persepsi tersebut dapat disebabkan oleh hal-hal dibawah ini :

- a. *Perhatian*, biasanya seseorang tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya sekaligus, tetapi hanya memfokuskan perhatiannya pada satu dua objek saja. Perbedaan focus antara satu orang dengan orang lain menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
- b. *Set*, adalah harapan seseorang tentang rangsangan yang akan timbul.

- c. *Kebutuhan*, kebutuhan yang bersifat sesaat maupun yang bersifat menetap pada diri seseorang itu mempengaruhi persepsi orang tersebut.
- d. *Sistem nilai*, sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat berpengaruh terhadap persepsi seseorang.
- e. *Ciri kepribadian*, ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi.
- f. *Gangguan kejiwaan*, gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi.

Dari beberapa sebab-sebab yang mempengaruhi perbedaan persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa rangsangan yang diterima dari lingkungan pada setiap diri seseorang itu berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itulah yang menyebabkan perbedaan persepsi.

B. Kajian Tentang Metode Pembelajaran

1. Definisi Metode Pembelajaran

Dilihat dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode mempunyai arti cara melakukan sesuatu untuk dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan (Cholid Narbuko & Abu Achmadi, 2010:1).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb), atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam, mendefinisikan metode sebagai cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “Jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam kaitan lingkungan, maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya” (Ramayulis, 2005:3).

Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar “*ajar*”, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata “*ajar*” ini lahirlah kata kerja “*belajar*” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian ilmu. Kata “*pembelajaran*” berasal dari kata “*belajar*” yang mendapat awalan “*pem*” dan akhiran “*an*”, yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-*) yang mempunyai arti proses. Menurut Dimiyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran siswa.

Sedangkan Oemar Hamalik, dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* menyebutkan beberapa definisi tentang pembelajaran: *Pertama*, upaya untuk membelajarkan siswa. *Kedua*, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan

siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. *Ketiga*, pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.

Menurut Syaiful Sagala, sebagaimana yang dikutip Ramayulis, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran adalah sebuah proses untuk menciptakan kondisi belajar yang mengikut sertakan siswa didalamnya.

Pengertian Metode Pembelajaran sendiri menurut Ramayulis, dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Sedangkan menurut Munjin Nasikh dengan mengutip dari pendapat Daradjat, bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau system yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran tersebut.

Atas dasar pemahaman diatas, dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Dalam rangkaian sistem pembelajaran, Metode memegang peran yang sangat penting, sebab keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Oleh karena itu, guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode-metode yang tepat, yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik. Maka salah satu ketrampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah ketrampilan memilih metode (Sobri Sutikno, 2009:87).

2. Penentuan Metode Pembelajaran

Untuk menentukan sebuah metode, seorang guru haruslah mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan erat dengan metode yang akan di pilihnya, ia harus mengenal, memahami, dan menjadikannya pedoman dalam memilih metode.

Winarno Surakhmad menyatakan bahwa faktor yang hendaknya menjadi pertimbangan seorang guru sebelum memilih metode adalah :

a. Peserta Didik.

Seorang guru di kelas berhadapan dengan beraneka ragam latar belakang anak didiknya, status sosial mereka pun juga bermacam – macam. Dari sisi biologis saja mereka berbeda ada yang laki-laki ada yang perempuan, ada yang tinggi ada pula yang pendek. Demikian pula dalam hal intelektual dan psikologisnya, ada yang suka berbicara dan ada pula yang pendiam dan

seterusnya. Kesemuanya itu mewarnai kelas, yang kesemuanya itu sangat mempengaruhi dalam pemilihan dan penentuan sebuah metode.

b. Tujuan Yang Diraih

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Secara hirarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan intruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan instutisional dan tujuan pendidikan nasional. Metode yang dipilih oleh guru haruslah sejalan dengan taraf kemampuan anak didik. Artinya, metode harus tunduk kepada kehendak tujuan bukan sebaliknya.

c. Keadaan atau situasi

Yakni situasi yang diciptakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, situasi itu tidak selamanya sama dari hari kehari. Bisa jadi guru suatu waktu menciptakan kegiatan belajar di ruang terbuka, diruang tertutup di bawah pengawasan guru, atau secara berkelompok dan lain sebagainya sesuai dengan kompetensi yang ingin di capai oleh tujuan.

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap dan tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

e. Guru

Perbedaan kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar yang beragam dari seorang guru adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

3. Prinsip-Prinsip Memilih Metode Pembelajaran

Menurut Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar 2011:59, Untuk menentukan metode dalam kegiatan belajar mengajar maka hendaknya memperhatikan beberapa prinsip yang mendasari urgensitasnya, diantaranya :

- a. Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan sangat dasyat dalam proses pembelajaran. Belajar tanpa motivasi bagaikan badan tanpa jiwa.
- b. Kematangan dan perbedaan individual. Belajar memiliki masa kepekaan masing-masing dan tiap anak memiliki tempo kepekaan yang tidak sama.
- c. Penyediaan peluang dan pengamalan praktis. Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar- besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung oleh anak jauh lebih memiliki makna dari pada verbalistik. Confusius pernah menekankan pentingnya arti belajar dari pada pengalaman dengan perkataan; "saya dengar dan saya lupa", "saya lihat dan saya ingat", "saya lakukan dan saya paham"
- d. Integrasi pemahaman dan pengalaman. Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu daur proses belajar. Prinsip

belajar ini didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman mendahului proses belajar dan isi pengajaran atau makna sesuatu harus berasal dari pengalaman siswa sendiri.

- e. Fungsional. Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar bermanfaat bagi kehidupan berikutnya baik berupa manfaat teoristis maupun praktis bagi kehidupan sehari-hari.
- f. Menyenangkan. Metode mengajar hendaknya tidak memberi kesan memberatkan karena proses itu berkesinambungan tanpa henti seiring dengan kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang.

4. Posisi Metode Dalam Pembelajaran

Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting terutama dalam proses pendidikan islam, yaitu dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode menjadi sarana yang melaksanakan materi pembelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional dalam tingkah lakunya. Oleh karena itu, metode pembelajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan mengajar.

Inilah sebabnya, para ahli pendidikan telah sepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan untuk mengajar di sekolah haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap metode pembelajaran. Dengan melalui metode pembelajaran, maka mata pelajaran itu dapat disampaikan secara efisien, efektif, dan terukur dengan baik, sehingga dapat

dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat. Guru yang professional adalah guru yang menyadari akan tugas-tugas keprofesionalan serta mengembangkan ketrampilan baik secara konseptual maupun material sehingga peserta didik memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dalam pembelajaran (Zakiyah Darajat, 2008:262).

Dalam menjalankan proses pembelajaran, keberhasilan atau kegagalan guru banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Seringkali dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penguasaan metode pembelajaran bagi seorang guru, oleh karena itu, penguasaan terhadap metode pembelajaran menjadi salah satu prasyarat dalam menentukan keberhasilan bagi seorang guru. Sehingga cukup beralasan bila dikatakan :

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ وَلَكِنَّ الْمُدْرَسَ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ

Artinya: *Metode (Pembelajaran) itu lebih penting daripada materi (belajar), akan tetapi eksistensi pendidik jauh lebih penting daripada materi pembelajaran itu sendiri* (Fadjar. A.Malik, 2005:188).

C. Tinjauan Tentang Metode *Takror*

1. Pengertian Metode *Takror*

Menurut bahasa, *Takror* merupakan bentuk masdar diambil dari bahasa arab yang berasal dari kata *تَكَرَّرَ - كَرَّرَ - يُكْرِرُ - كَرَّرَ* yang artinya adalah pengulangan atau berulang kali, yaitu mengulang materi yang telah diajarkan oleh guru dengan mempresentasikanya dihadapan siswa lainya sebagaimana penjelasan guru kepada murid.

Menurut A. Muhaimin Zen, metode *Takror* merupakan suatu metode untuk mengulang-ulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur. Jadi metode takror ini sangat penting sekali diterapkan, karena menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadangkala terjadi kebosanan.

Menurut Sa'dulloh dalam Bukunya Cara Praktis Menghafal al-Qur'an, metode *Takror* adalah mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sudah pernah disima'kan kepada seorang guru atau instruktur. Takror dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik, selain itu juga untuk melancarkan hafalan sehingga tidak mudah lupa.

Menurut A Sholahuddin(guru Madrasah Aliyah Pondok Tremas), istilah *Takror* digunakan oleh Pondok Pesantren Tremas Pacitan sebagai penyebutan sebuah kegiatan musyawarah santri guna membahas dan mengulang pelajaran yang diperoleh di madrasah. Kegiatan ini selain sebagai sarana mengulang pelajaran yang telah diajarkan juga melatih santri untuk kritis dalam belajar.

Menurut Dimiyati dan Mujiono dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran menyebutkan, Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori *Psikologi Daya*, menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, berfikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori *Psikologi Asosiasi atau Koneksionisme* dengan tokohnya yang terkenal Thorndike. Berangkat dari salah satu hukum belajarnya "*law of exercise*", ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respons benar. Seperti kata pepatah "latihan menjadikan sempurna"(Thorndike, 193: 20, dari Gredler, Margaret E Bell, terjemahan Munandir, 1991:51). *Psikologi Conditioning* yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari Koneksionisme juga menekankan pentingnya pengulangan dalam belajar. Kalau pada koneksionisme, belajar adalah pembentukan stimulus dan respons maka pada Psikologi Conditioning, respons akan timbul bukan karena oleh stimulus saja, tetapi juga oleh stimulus yang dikondisikan.

Ketiga teori tersebut menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar walaupun dengan tujuan yang berbeda. Yang pertama pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa sedangkan yang kedua dan ketiga pengulangan untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan. Walaupun kita tidak dapat menerima bahwa belajar adalah pengulangan seperti yang dikemukakan ketiga teori tersebut, karena tidak dapat dipakai untuk menerangkan semua bentuk belajar, namun prinsip pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran. Dalam belajar masih tetap diperlukan latihan/pengulangan. Metode *drill* adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan (Gage dan Berliner, 1984: 259).

Metode *Takror* merupakan sebuah metode berharga dan efektif untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi serta sifat percaya diri. Ini adalah sebuah strategi untuk mencapai suatu pemahaman dan sekaligus kemampuan untuk presentasi dihadapan orang lain. Metode ini menekankan pada pengulangan-pengulangan atas materi yang telah diajarkan untuk menguatkan dan menajamkan daya ingat peserta didik. Kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitkan keberanian mental anak didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses belajar dan persiapan secara matang ketika ia mendapat giliran untuk presentasi (Wina Sanjaya, 2008: 31).

Jika dalam pelaksanaannya metode pembelajaran ini divariasikan dengan metode tanya jawab maka akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan motifasi belajar karena siswa yang akan mendapatkan giliran presentasi haruslah mempersiapkan diri dengan memahami secara penuh materi yang diajarkan guru, disisi lain ia juga harus siap menjawab pertanyaan-pertanyaan dan kritisi dari *audience*. Dengan menggunakan metode *Takror* atau presentasi yang diselingi dengan Tanya jawab akan membuat suasana belajar semakin hidup serta dapat lebih merangsang anak untuk berani mengemukakan pendapat serta bersungguh-sungguh dalam memahami materi juga memperhatikan presentasi dari temanya (Zuhairini, Abdul Ghofur dan Slamet As. Yusuf, 1983: 87).

2. Tujuan Aplikasi Metode *Takror*

Metode *Takror* sebagai bagian dari metode drill yang dikolaborasikan dengan tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk menguatkan dan menajamkan pemahamannya pada materi pelajaran yang telah

diterimanya serta mengembangkannya, yang tujuan utamanya adalah agar siswa dapat memahami dan mampu menjelaskan masalah tersebut, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan (Wina Sanjaya, 2009:154).

Selain itu dalam penggunaan metode *Takror* ini, siswa juga mendapat kesempatan untuk latihan keterampilan berkomunikasi, berbicara di depan umum dan keterampilan mengolah kata, memberikan pertanyaan sekaligus mengembangkan strategi berfikir dalam memecahkan masalah.

Dengan demikian tujuan dari penerapan metode *Takror* dalam pembelajaran adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk berani menyampaikan, trampil dalam mengolah kata membuat kreasi pertanyaan dan pernyataan, serta mengasah keterampilan siswa untuk mengembangkan strategi berfikir dalam memecahkan masalah (Zuhairini, Abdul Ghofur dan Slamet As. Yusuf, 1983:87).

3. Prinsip – Prinsip Metode Takror

Sedangkan prinsip – prinsip yang harus dipegang dalam melaksanakan metode ini antara lain :

- a. Bahwa metode ini menguatkan dan mengembangkan pemahaman, daya berfikir dan daya mengingat atas materi yang telah diterima oleh anak didik dan agar terlatih untuk berani mempresentasikan pada orang lain.
- b. Pendekatan intruksional metode ini mengembangkan pada aspek afektif seperti percaya diri dalam mengemukakan pendapat, rasa kemandirian. Dan juga aspek psikomotorik seperti ketrampilan-ketrampilan

komunikasi, dan presentasi pada orang lain secara individu maupun kolektif.

- c. Guru berusaha memotivasi siswanya yang masih di hantui rasa malu dalam mempresentasikan materi yang telah diajarkan.
- d. Metode ini baik jika diselingi dengan tanya jawab.
- e. Guru memotifasi siswa yang menjadi *audience* untuk bertanya bila kurang memahami materi yang di takrorkan.
- f. Siswa tidak bertanya di luar materi agar metode ini bisa berjalan secara focus.

4. Aspek-Aspek Dalam Metode *Takror*

Aspek – aspek *Takror* adalah segi dalam *Takror* yang memenuhi kelengkapan keberlangsungan *Takror*. Maka dalam hal ini antara lain :

- a. Materi pelajaran

Oleh karena *Takror* berfungsi untuk menguatkan daya hafal dan pemahaman serta ketreampilan untuk mempresentasikan pada orang lain pada materi ajar yang telah diterima oleh peserta didik. Maka dalam menerapkan metode ini haruslah fokus pada mata pelajaran yang sudah di terima oleh peserta didik.

Salah satu teori yang menekankan prinsip *Takror* ini adalah teori Psikologi Asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thomdike. Ia berangkat dari salah satu hukum belajarnya "*law of exercise*". Ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman – pengalaman itu memperbesar

timbulnya respon benar. Seperti kata pepatah "latihan menjadikan sempurna" (Dimiyati&Mujiono, 2009: 46).

b. Presentator

Presentator disini adalah siswa yang mentakror atau mempresentasikan ulang materi yang telah diajarkan oleh guru. Dalam hal ini hendaknya guru menugaskan siswa untuk melaksanakan metode ini secara bergiliran sehingga tujuan dari penerapan metode ini dapat merata diperoleh oleh semua siswa. Mengingat waktu yang dibutuhkan untuk semua siswa agar dapat menjalankan tugas ini sangat banyak maka guru dapat membagi jumlah siswa dengan jumlah tema pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Semisal setiap tema akan dipresentasikan oleh tiga siswa dan seterusnya sesuai kapasitas waktu yang ada.

c. Pendengar

Sebagai pendengar hendaknya harus mendengarkan dengan baik dan menghormati setiap orang yang berbicara agar tujuan dari metode ini dapat diperoleh secara maksimal. Berikut ini adalah rangkaian seni mendengar menurut Surjadi dalam bukunya Membuat Siswa Aktif Belajar, antara lain adalah:

- 1) Keadaan fisik dan mental harus netral tidak ada tekanan.
- 2) Mengembangkan rasa ingin tahu dan kesediaan untuk mendengarkan.
- 3) Memperhatikan sikap pembicara.
- 4) Memperhatikan cara penggunaan bahasa pembicara.

- 5) Memberikan penilaian atas jalan pikiran pembicara, argumentasi dan jalan pemecahan yang diajukan pembicara serta fakta-fakta pendukungnya.
- 6) Membandingkan persamaan atau perbedaan antara hasil analisis yang dikemukakan oleh pembicara dengan pengetahuan yang dimiliki.

d. Waktu

Guru harus menentukan alokasi waktu untuk melaksanakan metode ini agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian metode ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Wina Sanjaya, 2008: 49).

5. Langkah-Langkah Dalam Pelaksanaan Metode *Takror*

Langkah baiknya sebelum membahas langkah-langkah pelaksanaan Metode Takror, akan dibahas terlebih dahulu tahapan-tahapan pokok yang harus diperhatikan dan diterapkan dalam metode pembelajaran, yaitu:

a. Tahap Awal (Pra-instruksional)

Tahap pemula (Pra-instruksional) adalah tahap persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam tahapan ini kegiatan yang dapat dilakukan guru, antara lain :

- 1) Memeriksa kehadiran siswa
- 2) Apersepsi (mengulas lagi secara singkat materi sebelumnya)

b. Tahap pengajaran (Instruksional)

Tahap pengajaran (Instruksional) yaitu langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Tahap ini merupakan tahapan inti dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- 1) Siswa mempersiapkan pokok-pokok materi yang akan dibahas
- 2) Menggunakan alat peraga bila diperlukan
- 3) Siswa mempresentasikan dengan metode *takror* materi yang telah disampaikan oleh guru.
- 4) Memberikan waktu tanya jawab antara presentator dan *audience*
- 5) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi
- 6) Guru mengevaluasi presentasi setiap peserta didik dalam mengaplikasikan metode *takror*.

c. Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi)

Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi) ialah penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dan tindak lanjutnya. Setelah melalui tahap instruksional, langkah selanjutnya yang ditempuh guru adalah mengadakan penilaian hasil belajar siswa dengan melakukan *post-test*.

Hasil penilaian dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melakukan tindak lanjut baik berupa perbaikan maupun pengayaan. Tahapan-tahapan tersebut memiliki hubungan erat dengan penggunaan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, setiap penggunaan metode pembelajaran harus merupakan rangkaian yang utuh dengan tahapan-tahapan pengajaran (Muhibbin Syah, 2007:216).

6. Kelebihan Dan Kekurangan Dalam Metode *Takror*

Jika diteliti penggunaan teknik penyajian dengan *Takror* memang memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memotivasi peserta didik untuk lebih memahami materi pelajaran dan mempersiapkan diri sebelum tampil sebagai tutor.
- b. Mendidik peserta didik untuk berani mengemukakan kebenaran dengan argument serta bertanggung jawab atas kebenaran itu, sehingga teknik ini mampu mengembangkan potensi.
- c. Dengan penyampaian dan tanya jawab akan mempertajam pemahaman.
- d. Melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar.
- e. Memupuk keberanian, kepercayaan diri dan ketrampilan komunikasi.
- f. Mengembangkan ketajaman intelektual siswa.
- g. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menguji, mengubah dan memperbaiki pandangannya.
- h. Dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis.
- i. Hasil presentasi sekaligus tanya jawab dapat dipahami oleh para siswa karena mereka secara aktif mengikuti metode tersebut dengan tanpa ada tekanan.

Tetapi dalam pelaksanaan metode *Takror* ini kita juga menemukan sedikit hambatan yang mana bila dapat diatasi, maka metode ini sangat baik untuk memperdalam dan mempertajam pemahaman serta menumbuhkan ketrampilan komunikasi siswa. Kelemahan metode *Takror* diantaranya adalah :

- a. Keterbatasan waktu pembelajaran.

- b. Adanya sebagian siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam metode ini dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh dan tidak melakukan persiapan yang matang.
- c. Takror dan tanya jawab tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya jika peserta tidak mempersiapkan diri untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.
- d. Agar dapat terlaksana dengan baik maka perlu persiapan yang teliti sebelumnya.

Dengan berdiskusi melalui metode *Takror* dan tanya jawab, mendidik peserta didik untuk bersemangat mencari kebenaran dan mengemukakan kebenaran dengan argumen yang kuat dan rasional, memupuk kepercayaan diri, mengembangkan kreatifitas dan keberanian dalam mengungkapkan kebenaran, serta memberi kesempatan siswa untuk menguji, mengubah dan memperbaiki pandangannya, dapat menjalin hubungan social antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis, dan berani serta tanggung jawab atas setiap pernyataan yang di sampaikan.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas maka dapat dikemukakan bahwa penerapan metode *Takror* sangat penting sekali dalam peningkatan pemahaman siswa dalam materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Bertolak dari teori diatas, maka penulis ingin menunjukkan bagaimana Persepsi Guru Tentang Metode *Takror* yang telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh dari penelitian adalah data teramati (*empiris*) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid (Sugiyono, 2007: 2), artinya peneliti melihat realita di lapangan yang dijadikan suatu obyek penelitian. Peneliti akan mendapatkan data yang valid dari hasil penelitian dan pengamatan.

A. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2007:9). Disini peneliti sebagai alat pengumpul data, artinya peneliti menggali semua informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan tema skripsi dari lapangan yaitu penerapan metode *takror*.

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang bersifat evaluatif, artinya penelitian ini bersifat mengevaluasi kondisi subyek penelitian dan permasalahan yang ditetapkan jika diperlukan. Dalam penelitian ini nanti terlihat mana yang harus diperbaiki atau dipertahankan.

B. Subyek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1986) sebagaimana dikutip Idrus, subyek penelitian merupakan benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan, sedangkan menurut Amirin (1986) subyek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenaunya ingin diperoleh keterangan.

Berdasarkan dari pengertian tersebut pihak-pihak yang nantinya akan dijadikan sebagai subyek penelitian atau informan oleh peneliti yaitu: Pengasuh Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur, dalam hal ini adalah kepala Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas dan Ustadz/guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2009), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada subyek/obyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki subyek atau obyek itu.

Adapun populasi yang akan diteliti oleh peneliti disini adalah ustadz/guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan yang berjumlah 50 orang, dan santri/siswa yang berjumlah 441 orang.

2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2009) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Tentang ukuran sampel yang harus diambil oleh peneliti, menurut Gay (1981) sebagaimana yang dikutip Idrus, memberi arahan bahwa: ukuran sampel yang harus diambil tergantung pada jenis penelitian. Jika penelitian deskriptif, besar sampel adalah 10% dari populasi.

Berdasar pada pendapat tersebut, maka peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini sebanyak 5 orang ustadz/guru yang dianggap dapat mewakili dari keseluruhan populasi yang ada, yang mana peneliti akan melakukan penelitian dengan metode wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi partisipatif dan teknik wawancara, pengamatan terlibat artinya pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktifitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti (Idrus, 2009:103). Peneliti mengamati kondisi pada obyek penelitian, mengikuti setiap

aktifitas yang dilaksanakan oleh informan, mempertanyakan info kepada informan, dan mempelajari dokumen yang ada di obyek penelitian.

1. Metode observasi

Sutrisno Hadi (1986) sebagaimana yang dikutip Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Teknik ini dapat digunakan dengan dua cara yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi. Pertama, observasi *non-sistematis*, dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan. Kedua, observasi *sistematis*, dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik ini pada fase studi pendahuluan untuk memperoleh informasi umum tentang obyek dan subyek penelitian. Hasil studi pendahuluan ini peneliti gunakan sebagai pijakan dalam memilih masalah dan merumuskannya. Disamping itu hasil observasi ini juga peneliti gunakan untuk menyusun latar belakang penelitian ini (Sugiyono, 2009: 146).

2. Metode Indept-interview (Wawancara)

Sugiyono(2009) mengatakan bahwa, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk

menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

a. Wawancara Terstruktur

Pada wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpul data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam prakteknya selain membawa instrument sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu dalam wawancara.

b. Wawancara tidak Terstruktur

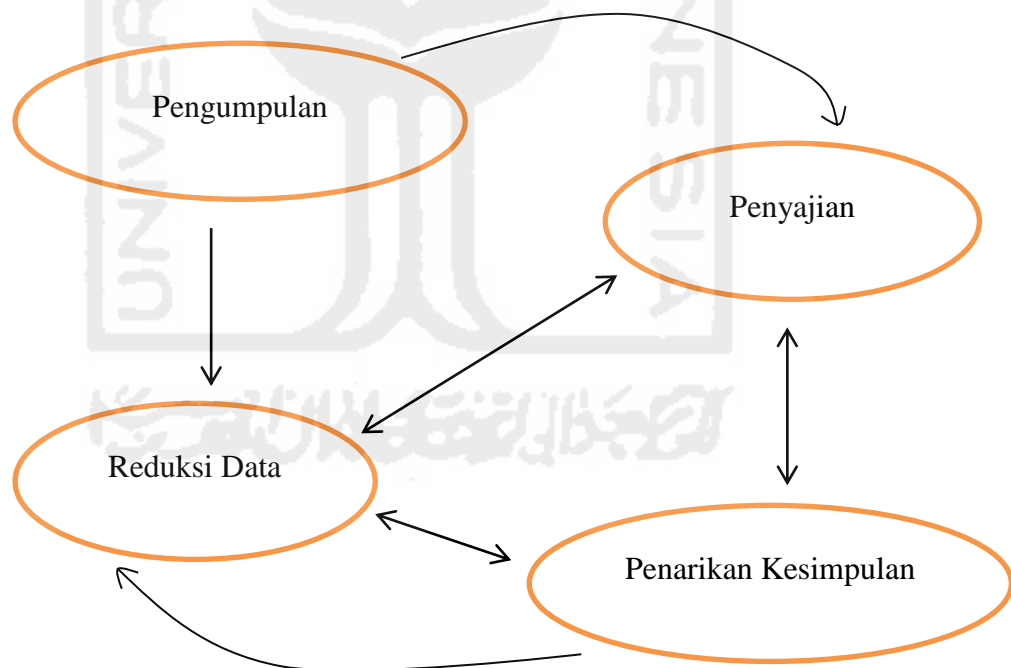
Wawancara tidak terstruktur maksudnya adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

. Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai pengasuh dalam hal ini adalah Kepala Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas Pacitan dan ustadz yang menjadi sampel untuk dimintai informasi/penjelasan. Peneliti menanyakan tentang metode *takror* secara rinci kepada informan mengenai persepsi guru terhadap metode *takror* di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan.

Bentuk-bentuk kegiatan apa saja yang dilakukan, tugas apa yang diberikan dan lain-lain.

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sudah dikumpulkan, peneliti menggunakan metode interaktif. Model ini terdiri dari tiga hal, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan data/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Idrus, M., 2009:148). Berikut skema model analisis interaktif disertai dengan penjelasan rinci.



Gambar: Model Analisis Interaktif

Dalam model interaktif, tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Dengan sendirinya

peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama penelitian.

Proses analisis interaktif ini merupakan proses siklus dan interaktif. Artinya, peneliti harus siap bergerak diantara empat “sumbu” kumparan itu, yaitu proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan atau verifikasi. Dengan begitu, analisis ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berlanjut secara terus menerus dan saling menyusul. Kegiatan keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Kegiatan baru berhenti saat penulisan akhir penelitian telah siap dikerjakan (M Idrus, 2009: 148).

Berikut penjelasan secara rinci skema di atas beserta pengertian dari masing-masing istilah:

1. Pengumpulan data (*Data Collection*), peneliti mengumpulkan data-data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan tema penelitian untuk mendukung penelitian yang sedang dilaksanakan.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*), peneliti merangkum, memilih dari hasil atau data yang diperoleh peneliti dari lapangan, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting guna tema dan polanya.
3. Penyajian Data (*Display Data*), adalah proses yang dilakukan oleh peneliti setelah mereduksi data yang sering diwujudkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

4. *Conclusion* / Verifikasi, peneliti menarik kesimpulan atau verifikasi dari data yang telah ada. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data.

F. Keabsahan Data

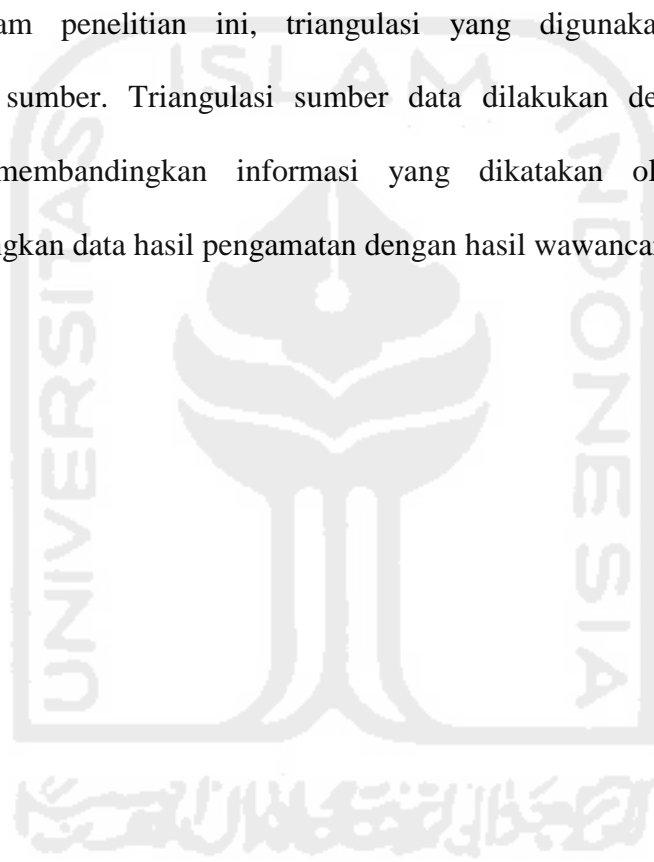
Dalam penelitian kualitatif dikenal istilah data jenuh. Data jenuh artinya kapan dan dimanapun ditanyakan pada informan (triangulasi data), pada siapapun pertanyaan sama diajukan (triangulasi subyek), hasil jawaban tetap konsisten sama. Pada saat itulah cukup alasan bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan datanya (Idrus, 2009: 145). Sumber data penelitian melalui triangulasi menurut Moelong (2004: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan pengecekan sumber lain untuk pembandingan.

Untuk pembuktian validitas data penelitian ditentukan oleh kredibilitas dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subyek penelitian. Moelong (dalam Idrus, 2009: 154). Agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan cara antara lain: memperpanjang observasi, pengamatan yang terus menerus, triangulasi, membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi (Idrus, 2009: 145).

Dapat memenuhi kriteria validitas dan realibilitas, yaitu: memperpanjang waktu tinggal, observasi lebih tekun, dan melakukan triangulasi. Sedangkan menurut Denzin (dalam Idrus, 2009:145) mengemukakan bahwa triangulasi yang

dimaksud meliputi: menggunakan sumber lebih dari satu atau ganda, menggunakan metode lebih dari satu atau ganda, menggunakan peneliti lebih dari satu atau ganda, dan menggunakan teori yang berbeda-beda. Maksudnya, ada empat macam model triangulasi yaitu, triangulasi sumber data, metode, antar peneliti, dan teori.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara peneliti berusaha membandingkan informasi yang dikatakan oleh informan dan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.



BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Tremas Pacitan

Pondok Tremas adalah salah satu pondok yang cukup tua umurnya, yang kalau ditinjau dari letak geografisnya berada di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Sedangkan Pacitan adalah sebuah kota di tepi pantai selatan yang terletak pada garis lintang selatan.

Dilihat dari segi jaraknya, yakni 135 Km dari kota Solo, 70 Km dari kota Ponorogo. Adapun batas kabupaten Pacitan dengan kabupaten lain adalah sebagai berikut: sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Wonogiri, sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Ponorogo dan sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Trenggalek.

Sedangkan Desa Tremas terletak pada 11 Km dari kota Pacitan ke utara dan 1 Km dari kecamatan Arjosari. Desa Tremas dipagari oleh bukit-bukit kecil melingkar dimana sebelah utara dan sebelah timur Desa Tremas mengalir sungai Grindulu yang selalu membawa lumpur banjir diwaktu penghujan. Oleh karenanya pondasi rumah penduduk desa tersebut rata-rata sangat tinggi bila dibandingkan dengan pondasi rumah penduduk di daerah yang bebas banjir. Desa Tremas dibatasi oleh beberapa desa yaitu: sebelah utara dibatasi oleh Desa Sedayu, sebelah timur dibatasi oleh desa Jatimalang, sebelah selatan dibatasi oleh Desa Arjosari dan sebelah barat dibatasi oleh Desa Sedayu. Adapun komplek

Pondok Tremas berada di Jalan Patrem No. 21, Dusun Krajan, Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan.

Mata pencaharian penduduknya adalah petani, yakni bercocok tanam padi, kacaang, kelapa, pisang, sayur mayur dan sebagainya. Karena Pacitan merupakan daerah yang minus dan tandus maka tidaklah heran jika masyarakatnya sedikit ketinggalan jika dibandingkan dengan masyarakat daerah lain, khususnya dalam bidang ekonomi.

4. Sejarah Berdirinya MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas

Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas dulunya bernama Madrasah Aliyah Salafiyah yang berdiri pada tahun 1950 di bawah kepemimpinan KH. Kharis Dimiyathi, dan sekitar tahun 1960 namanya berganti menjadi Mu'allimin Tingkat Atas, dan pada tahun 1996 dikembalikan lagi menjadi MA Salafiyah dengan alasan bahwa Mu'allimin bukanlah nama jenjang pendidikan (Dokumen MASMPTP).

Sampai pada tahun 2006 Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas mengikuti program mu'adalah dan berubah menjadi Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah. Adapun alasan mengikuti program mu'adalah adalah karena mu'adalah dinilai lebih memperkuat identitas salafiyah pondok pesantren.

Sejak berdiri tahun 1950 Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas telah mengalami empat kali pergantian kepala sekolah, yang pernah menjabat kepala sekolah ialah:

- a. KH. Kharis Dimiyathi tahun 1950-1996.
- b. KH. Habib Dimiyathi tahun 1996-1998.

- c. KH. Luqman Haris Dimiyathi tahun 1998-2007.
- d. H. Abdillah Nawawi, Lc tahun 2007 sampai sekarang

Aktivitas MASMPTP sejalan dengan aktivitas Pondok Tremas karena MASMPTP berada di bawah naungan Pondok Tremas, di samping itu letaknya yang berada di lingkungan pondok, sehingga antara madrasah dan pondok saling mengisi satu sama lain. Untuk tenaga pengajar diambilkan dari guru yayasan yang dipilih dari guru-guru yang membidangi mata pelajaran tertentu dan yang dianggap senior, selain itu juga mengambil guru-guru dari luar pondok untuk bidang studi tertentu. Dengan demikianlah dari tahun ke tahun MASMPTP mengalami banyak perkembangan dan kemajuan serta mempunyai nilai plus karena siswanya diwajibkan di asrama untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung prestasi akademiknya secara wajib.

5. IDENTITAS MADRASAH

- 1. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Salafiyah Muadalah Pondok Tremas
- 2. Alamat Madrasah :
 - a. Jalan : Jl. Patrem no. 21
 - b. Desa : Tremas
 - c. Kecamatan : Arjosari
 - d. Kabupaten : Pacitan
 - e. Propinsi : Jawa Timur Kode Pos 63581
 - f. Nomor Telepon : 082332002526
- 3. Nama Yayasan : Perguruan Islam Pondok Tremas

4. Status Sekolah : Muadalah A
5. SK Ijin Operasional :
- a. Nomor : SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor : 2852
- b. Tanggal : 18 Mei 2015
6. N S M : -
7. N S S : -
8. N P S N : -
9. Tahun Berdiri : 1950
10. Nama Kepala Madrasah : H. ABDILLAH NAWAWI, Lc
11. SK Kepala Madrasah :
- a. Nomor : 020/PD-U.01/SK/IX/2006
- b. Tanggal : 10 September 2006

6. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Pondok Tremas Pacitan

Pondok Pesantren Tremas sebagai lembaga pendidikan islam, secara umum memiliki cita-cita yang terilhami oleh keinginan ulama'-ulama' pendahulu dalam mendirikan pondok pesantren, yaitu untuk mencetak muslim yang *tafaqquh fi ad-din*, insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran Allah SWT.

Cita-cita tersebut tersirat dalam rumusan visi, misi, tujuan dan motto Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tremas Pacitan berikut:

- a. Visi** : Iman, Santun, Kualitas, Agamis dan Berilmu (INSAN KAMIL)
- b. Misi** :
- 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan membimbing siswa sehingga mampu menyadari dan memahami potensi diri.

- 2) Menciptakan lingkungan agamis yang diwarnai nilai akhlakul karimah.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 5) Membentuk santri yang berilmu amaly dan beramal ilmy.
- 6) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah.
- 7) Menumbuhkan rasa percaya diri untuk berkompetensi secara positif dalam segala bidang.
- 8) Menerapkan manajemen parsipatif dengan melibatkan warga madrasah dan komite sekolah.

c. Tujuan

- 1) Unggul dalam pemahaman keagamaan.
- 2) Unggul dalam perolehan nilai Ujian
- 3) Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang berikutnya.
- 4) Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) Unggul dalam lomba olah raga, kesenian, dan keilmuan lainnya.
- 6) Unggul dalam kebersihan dan penghijauan sekolah.

d. Motto

Mencetak insan benar yang pintar.

7. Struktur Kepengurusan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tremas Pacitan

Untuk menjalin kerja sama yang baik dalam menjalankan visi dan misi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tremas, dibutuhkan struktur organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Struktur organisasi ini merupakan gagasan yang berhubungan dengan garis kekuasaan serta tanggung jawab keseluruhan susunan organisasi. Adapun susunan kepengurusan Pondok Pesantren Tremas tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut:

Ketua : H. Abdillah Nawawi, Lc

Wakil : 1. H. Achid Turmudzi
2. Hj. Siti Hajaroh, BA

Sekretaris : 1. Wakhid Hasyim, S.Pd.I
2. Agus Tri Atmojo, S.Pd.I, SA.
3. Try Septya Ningsih

Bendahara : 1. Moh. Rofikin, S.Pd.I
2. Siti Azizatur Rofiqoh

Bimbingan & Penyuluhan : 1. Joko Margiyono, S.Th.I
2. Salim DK, S.Pd.I
3. Amjad Habib Dimyathi, S.Pd.I
4. Hj. Widad, B.Sc
5. Hj. Jihan Al Hanin

Perawatan : 1. Mahmudi, S.Pd.I
2. Muflihin

Wali Kelas :

I(satu) A : Sahrul Aman

B : Miftahuddin S.Pd.I.

C : Jahrudin S.Pd.I.

D : Muntako S.Pd.I.

II(dua) A : Ahmad Sholahuddin Al Ayyubi S.H.I.

B : Sholehah Abdullah S.Pd.I

C : Dwi Tantra

III(tiga) A : Nasrowi, S.Pd.I

B : Sutarto S.Pd.I.

C : Mahmudi

(juklak/juknis Perguruan Islam Pondok Tremas 2016-2017)

8. Keadaan santri

Jumlah santri Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas pada tahun pelajaran 2016/2017 ini sebanyak 441 santri, adapun perincian keadaan santri disajikan pada tabel sebagai berikut :

No	Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Santri
1	2016/2017	I MA Putra	198
2	2016/2017	II MA Putra	176
3	2016/2017	III MA Putra	67
Total			441

Sumber data: Buku Panduan Juklak/Juknis Pondok Tremas Pacitan Tahun 2016/2017

Siswa-siswi Madrasah Aliyah Pondok Tremas berasal dari berbagai kota maupun propinsi. Sejak dulu siswanya mengalami perkembangan, walaupun

dalam perkembangan tersebut mengalami pasang surut sebagai mana lembaga pendidikan lainnya

9. DATA FASILITAS MADRASAH

Untuk menunjang proses belajar mengajar agar dapat berjalan dengan baik, maka Madrasah Aliyah Pondok Tremas menyediakan fasilitas antara lain sebagai berikut:

No.	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Kondisi
01	Ruang Kelas	10	Baik
02	Ruang Perpustakaan	1	Baik
03	Ruang Tata Usaha	1	Baik
04	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
05	Ruang Guru	1	Baik
06	Ruang lab. Bahasa	1	Baik
07	Ruang Lab. Komputer	1	Baik

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Persepsi Guru Tentang Metode Takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai persepsi guru tentang metode takror di madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas, yang mana ada 5 orang informan dari kepala madrasah dan guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan yang secara langsung berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para santri maupun siswa. Dalam hal ini peneliti menanyakan berbagai hal yang erat hubungannya dengan pelaksanaan metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan. Adapun informan tersebut adalah:

a. H Abdillah Nawawi L.C.

Beliau merupakan kepala Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan saat ini. Beliau menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 2007 sampai sekarang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beliau pada tanggal 13 November 2016, menurut beliau metode takror sudah diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas sejak pondok Tremas menerapkan sistem madrosi, yang mana hal tersebut dimulai sejak kepemimpinan Alm KH Habib Dimiyathi dan KH Haris Dimiyathi.

“Kalau persisnya, kita tidak tahu hanya sejak adanya sistem madrasah secara klasikal dan sejak jaman almarhum bapak(KH Haris Dimiyathi) memang sudah ada takror, persisnya kita tidak tahu yang jelas begitu sudah ada pendidikan yang sifatnya madrosi, takror sudah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pondok Tremas”.

Jadi metode takror yang diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas ini memang merupakan warisan dari masyayikh-masyayikh terdahulu yang masih dipertahankan sampai sekarang.

Kemudian metode tersebut masih diterapkan dan dipertahankan sampai sekarang di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas karena karena takror merupakan waktunya para santri untuk belajar bersama. Dan juga pada waktu takror itu santri bisa berdiskusi antar temannya yang mana nanti untuk santri yang dianggap lebih mampu dan menguasai pelajaran bisa menjelaskan kepada temannya yang belum memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru ketika di dalam kelas.

“Jelas itu, karena waktu dan tempat anak-anak untuk bisa belajar bersama temannya, dimana didalam takror itu nanti anak belajar

secara bersama-sama, juga apabila ada anak yang tertinggal salah satu mata pelajaran dia bisa meminta temannya untuk menjelaskan ataupun eee apa istilah kita itu nembel kekurangan-kekurangan yang pernah dia tinggalkan ketika tidak mengikuti pelajaran, tidak hadir dikarenakan pulang, sakit atau lain sebagainya. Juga ketika takror itulah anak yang mungkin dianggap mampu bisa menjelaskan memberikan keterangan kepada teman-temannya mengenai pelajaran-pelajaran tertentu, sehingga insya allah dengan belajar bersama dengan takror sangat-sangat banyak manfaatnya, sangat banyak manfaatnya”.

Maka jelas, metode takror masih dipertahankan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas karena merupakan waktu dimana anak-anak dapat mengulangi pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru secara bersama-sama.

Beliau juga menuturkan bahwa respon santri terhadap metode tersebut bagus, karena dengan adanya metode takror santri dapat belajar bersama dengan temannya, yang mana apabila ada santri yang belum faham akan materi yang dijelaskan gurunya mereka bisa bertanya kepada temannya yang lebih faham.

“Respon santri tentu bagus, karena dengan takror santri bisa belajar bersama teman-teman lain yang tidak satu asrama, dan juga santri bisa mengejar materi yang apabila ada materi yang ia ketinggalan ketika proses pembelajaran di dalam kelas”.

b. A Sholahuddin

Beliau adalah sekretaris Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas sekaligus juga mengajar, beliau berasal dari Purwokerto yang menyelesaikan study S1 nya di IAIN Wali Songo. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 12 November 2016, beliau menuturkan bahwa metode takror diterapkan di Madrasah Aliyah Pondok

Pesantren Tremas ini sudah lama, sejak berdirinya Madrasah Aliyah pondok tremas.

“Kalau takror diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas itu sudah sejak lama ya, karena metode tersebut kan merupakan peninggalan dari masyayikh-masyayikh terdahulu, jadi sejak berdirinya Madrasah Aliyah atau sejak adanya sistim pembelajaran yang bersifat madrosi di pondok ini, takror juga sudah diterapkan juga di Madrasah Aliyah Pondok Tremas ini”.

Kemudian metode takror masih dipertahankan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas menurut A Sholahuddin karena metode tersebut merupakan metode peninggalan dari masyayikh-masyayikh terdahulu, maka hendaknya metode tersebut masih harus dipertahankan karena masih dianggap baik. Selain itu juga Madrasah Aliyah Pondok Tremas ini berpegang pada prinsip al muhafadhah ‘alal qodimis solih wal akhdzu bil jadidil ashlah.

“Karena takror itu sendiri kan peninggalann dari mbah Habib dan mbah Haris dan zaman sejak berdirinya madrasah itu sendiri, jadi kalau mengutip dari qoul almuhafadhah alal qodimis solih wal akhdzu bil jadidil ashlah, jadi sesuatu yang lama yang baik kita tetap pertahankan, kalau sekiranya nanti ada yang baru yang lebih baik ya kita gunakan”.

Respon santri terhadap metode takror menurut beliau cukup baik, hanya saja perlu adanya pengawasan dari guru agar metode tersebut dapat berjalan dengan baik.

“Cukup baik, selama saya menjadi guru ini respon santri itu sudah cukup baik, hanya saja perlu pendampingan dari wali kelas sebagai motorik santri supaya lebih giat dalam mengikuti kegiatan takror”.

c. Akrom Auladi

Akrom auladi adalah salah satu guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas, beliau berasal dari Wonosobo yang juga merupakan alumni dari Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beliau pada 12 November 2016, beliau menuturkan bahwa metode takror sudah diterapkan di Madrasah Aliyah Pondok Tremas sudah sejak lama, bahkan sebelum beliau masuk di Pondok tremas metode tersebut sudah ada dan masih diterapkan sampai sekarang.

“Eksistensi takror di madrasah aliyah putra pondok tremas itu sudah berlangsung sangat lama, sebelum saya masuk kesini sebelum saya menjadi guru pun takror sudah ada. Ada yang mengatakan takror itu dimulai sejak pondok tremas ini memakai sistem sekolah, ada sistem sekolah pagi, sekolah maghrib, dan juga ada takror dan sorogan. Setahu saya dimulai dari itu, kalau tidak salah dimulai dari eranya mbah habib dimyathi yang pada waktu itu menerapkan sistem persekolahan jenjang kelas di pondok pesantren ini. Setahu saya sampai sekarang terkait dengan eksistensi takror dimulai pada zaman beliau”.

Kemuudian takror masih dipertahankan di madrasah aliyah putra pondok tremas karena masih dianggap relevan dengan sistem pendidikan sekarang, karena sistem pendidikan sekarang itu juga kalau kita cermati santri itu ketika hanya disampaikan materi di kelas kemudian tidak diulangi karena takror ini kan mempunyai pengertian mengulang-ulang pelajaran, kalau tidak diulangi maka kebanyakan mereka akan lupa dengan apa yang disampaikan gurunya, jika pelajaran yang sudah disampaikan oleh gurunya itu diulangi kembali dalam waktu kurang dari 24 jam maka

akan semakin mengingatkan mereka apa yang disampaikan gurunya membuat mereka semakin paham kalau diulangi.

Menurut beliau respon santri terhadap metode takror apabila santri itu sadar akan pentingnya metode tersebut tentu mereka akan sangat ambisius dalam mengikutinya. Bukan semata-mata hanya untuk menggugurkan kewajiban mengikuti kegiatan tersebut.

“Respon santri terhadap kegiatan tersebut jika santri itu sadar akan kebutuhan intelektual mereka maka santri akan sangat ambisius untuk menghidupkan takror, akan tetapi ketika santri itu merasa bahwasannya pendidikan bagi mereka itu hanya sekedar permainan atau sekedar hura-hura ataupun hanya sekedar menggugurkan kewajiban, mereka tidak bisa berperan aktif di kegiatan takror, semua itu tergantung sama santrinya. Kalau santrinya memang benar-benar orang yang haus akan ilmu pengetahuan, saya rasa sampai sekarang yang saya tahu mereka akan berlomba-lomba untuk menghidupkan takror”.

d. Slamet Syukur

Slamet Syukur merupakan guru yang mengajar di Mdrasah Aliyah Putra Pondok Tremas. Beliau merupakan guru yang sabar dalam membimbing dan mengasuh para santri, beliau berasal dari Pekalongan Jawa Tengah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 november 2016 beliau menuturkan bahwa takror sudah diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas sejak lama, karena takror itu mengulang pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru di kelas.

“Sebenarnya begini ya, untuk kegiatan takror ini, sebenarnya sejak pondok berdiri pun sudah ada karena takror ini, namanya takror ini kan mengulang, mengulang pelajaran ataupun ilmu yang diajarkan oleh gurunya, entah itu dari sistem pengajian yang di asrama, entah itu yang di kelas dan sebagainya, itu namanya takror.”

Menurut beliau metode takror masih dipertahankan karena metode tersebut merupakan faktor pendorong agar anak dapat berkembang. Dengan metode takror ini anak dapat mengembangkan wawasannya manakala saat proses pembelajaran di kelas ada materi yang masih terlewatkan oleh guru, maka dengan adanya metode ini anak dapat mengembangkan pengetahuannya bersama dengan temannya.

Respon santri terhadap metode takror menurut beliau cukup baik, hal ini dapat dilihat manakala waktu takror telah tiba santri langsung menuju kelas masing-masing ataupun tempat-tempat yang telah ditentukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

“Kalau menurut yang saya lihat ya, ini untuk responnya baik, ini bisa kita lihat karena ketika waktu takror, semua anak-anak kan hampir semua berada di asrama, begitu bel takror semua langsung menuju ke kelas, tetapi terkadang juga dimasukkan ke serambi masjid kalau mungkin kelasnya sedang dipakai untuk kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya sebenarnya sama yaitu untuk pengembangan keilmuan, seperti itu”.

e. Miftahuddin

Miftahuddin merupakan guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas Pacitan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 13 November 2016, beliau menuturkan bahwa metode takror telah diterapkan di madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas ini sudah sejak lama, sejak sebelum beliau masuk di Pondok Tremas ini.

“Takror diterapkan atau dilakukan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas ini sudah sejak lama ya, saya sendiri kurang tau kalau tepatnya, yang jelas sejak saya masuk disini takror sudah ada juga”.

Menurut beliau metode takror masih dipakai di madrasah Aliyah Putra pondok Tremas karena santri dirasa masih sangat membutuhkan dengan metode tersebut. Karena apa, di pondok ini kan kegiatan santri hampir sangat padat, mulai pagi subuh sampai malam itu hampir selalu ada kegiatan, oleh karena itu dirasa perlu ada satu waktu yang mana santri itu bisa mengulangi ataupun mempelajari kembali pelajaran yang pernah dijelaskan oleh guru dikelas diluar kegiatan santri yang sangat padat itu.

2. Persepsi Guru Tentang Langkah-langkah Metode Takror

Persepsi guru tentang langkah-langkah pelaksanaan metode takror sebagaimana yang peneliti peroleh dari informan adalah sebagai berikut:

a. H. Abdillah Nawawi L.C.

Pada saat waktu takror semua santri menuju ke kelas masing-masing, sebagian dari mereka sudah janjian dengan temannya untuk membahas beberapa mata pelajaran. Ada juga yang nantinya bersama-sama menghafalkan nadhoman-nadhoman yang ditugaskan oleh gurunya secara bersama-sama pada saat kegiatan takror.

“Jadi santri itu ketika takror semua menuju ke kelasnya masing-masing, mereka berangkat bersama-sama dari asrama. Mereka mempersiapkan sendiri materi apa yang akan mereka takror kan sesuai dengan kebutuhan, biasanya mereka sudah merencanakan bersama temannya tentang materi apa yang akan mereka takror kan. Setelah di kelas mereka akan membahas tentang pelajaran atau ada yang nembel kitab yang telah dibacakan oleh gurunya, ada juga yang hafalan secara bersama-sama, yang mana kadang santri ditugaskan oleh guru untuk menghafalkan nadzoman-nadzoman atau yang lainnya, nah dengan hafalan secara bersama-sama diwaktu takror itu anak akan lebih mudah dan lebih semangat dalam menghafalkannya”.

b. A Sholahuddin

Menurut beliau, karena sistem pembelajaran di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas sistemnya banyak yang qiroatul kutub, jadi pada saat kegiatan takror ini santri saling membacakan kitab kepada temannya setelah pada waktu sekolah dibacakan oleh gurunya.

“Yang jelas belajar, mungkin kalo disini kan sistemnya kan qiroatul kutub, jadi mungkin eee saling nembel(membacakan kitab yang sudah diartikan oleh guru kepada temannya) bahasanya, menyalin pelajaran kalau ada yang ketinggalan, nanti temannya membacakan kembali seperti itu”.

c. Akrom Auladi

Menurut beliau kegiatan yang dilakukan santri disini adalah semacam kegiatan diskusi, yang mana nanti ada satu orang yang membacakan dan yang lainnya menyimak, kemudian apabila ada yang tidak sependapat mereka kemudian membahasnya bersama-sama.

“Kegiatan yang dijalankan ketika takror yang saya tahu dan yang pernah saya alami dan yang pernah saya cermati dan juga saya amati, mereka itu kaya semacam melaksanakan diskusi, nanti ada satu orang itu mencoba untuk mengulang pelajaran kemudian sama temannya itu juga disimak apakah pemahamannya memang seperti itu, nah disini ada beberapa orang untuk menyatukan persepsi agar supaya kira-kira apa yang disampaikan gurunya itu memang benar-benar seperti itu atau tidak, nah ini yang menurut saya itu mampu untuk membangkitkan pengetahuan yang utuh bagi santri. Jadi ada semacam diskusi disana kalau ada yang kurang ketika maknai itu ada yang menembelkan dan sebagainya, saling melengkapi sehingga tujuan utama takror untuk bisa membuat santri itu paham secara utuh bisa terpenuhi. Dengan diskusi ini saya rasa santri yang aslinya ketika pagi diterangkan oleh guru tidak paham, insya allah biasanya dengan model diskusi sesama teman itu bisa paham, itu biasanya sistem takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas ini”.

d. Slamet Syukur

Menurut beliau, kegiatan yang dilakukan santri semacam bahtsul masail atau membahas berbagai masalah. Kemudian selain itu para santri saling nembel kitab yang telah dibacakan oleh gurunya.

“Macam-macam ya, kalau untuk kegiatan takror sendiri kalau aliyah ada yang mungkin sifatnya seperti bahtsul masa’il, kemudian tanya jawab, ada musyawarah bersama, kemudian saling nembel, lalu hafalan bersama, banyak lah yang dilakukan santri saat takror itu”.

3. Persepsi Guru Tentang Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Metode Takror

Dalam pelaksanaan suatu metode pembelajaran tentu tidak akan lepas dari yang namanya faktor penghambat dan pendukung, oleh karena itu dalam pembahasan kali ini peneliti akan menjabarkan persepsi guru tentang faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan metode takror di madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas sebagai berikut:

a. H. Abdillah Nawawi L.C.

Letak antara asrama dan ruang kelas di Pondok Pesantren Tremas yang jaraknya memang agak berjauhan mejadi salah satu kendala pelaksanaan metode takror di Madrasah Aliyah Pondok Tremas. Hal ini dikarenakan proses pelaksanaan metode takror di Madrassah Aliyah Pondok Tremas ini dilakukan di kelas masing-masing bukan di asrama, hal ini tentu akan terhambat apabila terjadi hujan, yang mana tidak memungkinkan bagi santri untuk berangkat menuju kelasnya masing-

masing, tentu hal ini akan menghambat pelaksanaan metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas ini.

“Ya, tentu karena takror itu dilaksanakan malam, kadang-kadang ada anak yang mungkin siang harinya tidak istirahat, maka begitu berangkat takror atau bahkan sebelum berangkat takror dia sudah ketiduran di asrama, atau ketika takror dia sudah terlalu capek sehingga ketiduran, itu yang sering menghambat kegiatan takror. Juga karena takror itu berada di ruang kelas yang boleh dikata antara asrama dan kelas cukup jauh, manakala hujan biasanya anak-anak pada tidak berangkat, karena kita tahu kayaknya gak mungkin lah santri itu punya payung, akhirnya menunggu reda kalau redanya masih lama ya akhirnya tidak berangkat dan biasanya dimaklumi oleh pengurus pondok. Secara umum sebenarnya tidak ada masalah untuk takror, karena itu tadi takror itu sifatnya belajar bareng”.

Meskipun ada beberapa faktor yang menghambat proses berjalannya metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok tremas, akan tetapi secara umum tidak ada masalah dalam pelaksanaannya, yang terpenting adalah kesadaran dari para santri, karena yang namanya belajar dapat dilakukan dimana saja.

b. A Sholahuddin

Faktor internal dari dalam diri santri sendiri terkadang yang menghambat berjalannya metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas. Kesadaran akan pentingnya takror harus ditanamkan dalam diri santri sejak awal agar para santri sadar akan pentingnya takror berkaitan dengan pengembangan keilmuan mereka.

“Faktor yang menghambat yang pertama keinginan santri itu sendiri, kesadaran santri akan pentingnya takror itu yang agak menghambat, jadi kalau anak itu ditanamkan sejak pertama kali masuk pondok bahwa takror itu adalah hal yang penting, insya Allah tidak akan menghambat. Kemudian faktor pendukung itu dari wali kelas ikut mengawasi, jadi nanti santri lebih aktif dan selalu mengikuti takror. Waktu takror sendiri kurang tepat kalau menurut saya, lebih baik setelah isya takror kemudian kalo tidak mulai tetap jam 21:00 tapi

tidak usah lama-lama, tidak usah sampai jam 23:00, kalau seperti itu kan anak bisa lebih konsentrasi, kalo dua jam itu nanti jadi kurang efektif”.

c. Akrom Auladi

Karena santri yang notabennya masih merupakan para anak muda, yang mana jiwa-jiwanya masih ingin untuk bersenang-senang, misalnya ketika pelaksanaan takror para santri justru ada yang mengobrol sendiri dengan temannya, selain itu ada pula yang tidur di kelas, jadi kesadaran untuk belajar terkadang masih kurang. Oleh karena diperlukan pengawasan dari guru agar proses takror dapat berjalan dengan baik.

“Sebenarnya beberapa faktor yang pertama yang namanya santri masih muda, jiwa-jiwanya masih jiwa bermain kadang kalau tidak diawasi oleh guru ya mereka tidak memanfaatkan waktu takror dengan sebaik-baiknya, sehingga kadang mereka tidur atau kadang mereka hanya ngobrol tentang masalah-masalah yang bukan masalah ilmu pengetahuan atau mengobrolkan sesuatu yang kurang penting, nah itu yang menjadi faktor yang paling utama menurut saya, tapi ketika guru itu mau mengawasi ya mereka bisa memanfaatkan waktu itu dengan sebaik-baiknya, karena budaya sekarang budaya santri itu kurang begitu bagus terkait dengan masalah keilmuan, itu faktor yang menghambat faktor yang menghambat perjalanan proses takror itu seperti itu”.

Berangkat dari hal tersebut, maka pengawasan dari guru dalam memantau proses berjalannya metode takror di Madrasah Aliyah Pondok Tremas ini sangatlah diperlukan agar penerapan metode takror ini dapat berjalan sesuai dengan yang dicita-citakan para masyayikh.

d. Slamet Syukur

Faktor pendukung dari pelaksanaan metode ini antara lain faktor kebutuhan siswa dan juga didukung dengan keadaan ruang kelas yang mencukupi untuk melaksanakan metode ini. Kemudian untuk faktor

penghambat dari pelaksanaan metode ini menurut beliau antara lain masalah waktu yang kurang tepat, hal ini dikarenakan metode takror dimulai pukul 09 sampai 11 malam, yang mana pada jam tersebut santri dirasa sudah dalam keadaan yang lelah dan mengantuk setelah seharian melakukan berbagai aktivitas.

“Kalau selama ini saya melihat sebenarnya untuk faktor pendukungnya sih banyak ya, karena untuk kelasnya juga sudah mumpuni dan lain sebagainya, kemudian kalau untuk penghambatnya ini semisal mungkin takror itu dari anaknya sendiri kadang cara belajarnya belum maksimal karena mungkin kelelahan, karena di pesantren ini kan untuk kegiatannya hampir 24 jam, mulai subuh sampai jam 11 malam, sedangkan untuk takror sendiri kan waktunya jam 09 sampai 11 malam, ini juga sudah memepengaruhi fisik anak karena mulai pagi sampai malam itu sudah digenjot dengan kegiatan-kegiatan yang padat, mulai dari sekolah dan lain sebagainya. Jadi mungkin saya maklum kalau semisal untuk takror masih kurang maksimal mungkin karena anak kelelahan, seperti itu”.

e. Miftahuddin

Menurut beliau faktor penghambat pelaksanaan metode takror ini adalah waktunya yang kurang tepat, sama seperti pendapat diatas, waktu yang terlalu malam dianggap kurang tepat karena santri dirasa sudah dalam keadaan mengantuk. Kemudian untuk faktor pendukung dari metode ini adalah karena metode tersebut merupakan warisan dari para masyayikh terdahulu, maka sudah barang tentu metode tersebut masih dipertahankan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas ini.

“Faktor yang menghambat takror itu eee.. antara lain waktunya saya kira, jadi saat ini kan tekor itu dilakukan mulai pukul 09 sampai 11 malam, nah pada jam itu kan santri sudah banyak yang ngantuk, kemudian kalau faktor pendukungnya ya karena itu merupakan warisan masyayikh-masyayikh terdahulu dan masih dianggap perlu untuk dipertahankan, juga memberi waktu khusus kepada santri agar bisa lebih mendalami pelajaran ditengah-tengah padatnya kegiatan pesantren”.

4. Persepsi Guru Tentang Efektifitas Metode Takror

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai persepsi guru tentang efektifitas metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas adalah sebagai berikut:

a. H Abdillah Nawawi L.C.

Menurut beliau metode takror sangat efektif diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas karena banyak pula pesantren yang mengadopsi metode tersebut. Beliau juga menuturkan adanya perbedaan antara santri yang mengikuti takror dan santri yang tidak mengikuti takror.

“Sangat-sangat efektif, bahkan untuk beberapa pesantren itu banyak yang mengadopsi sistem takror ini, banyak yang mengakuinya. Kita bisa bandingkan dengan anak-anak yang tidak takror, yakni anak-anak yang tempatnya di kampung, artinya rumahnya memang di desa sekitar tremas dimana waktu takror mereka tidak ikut, jelas perbedaannya”.

b. A Sholahuddin

Metode takror menurut beliau juga sangat efektif, karena pengertian dari takror itu sendiri adalah mengulang pelajaran, jadi kalau suatu pelajaran itu sering diulang-ulang maka anak tidak akan mudah lupa dengan materi yang pernah diajarkan.

“Sangat efektif, karena kegiatan takror itu kan diambil dari kata karroro, jadi mengulang, namanya pelajaran itu kan baiknya diulang, kalau tidak diulang nanti anak akan mudah lupa dengan materi yang pernah mereka terima”.

c. Akrom Auladi

Takror sangat efektif diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas karena kalau kita mengacu pada apa yang direkomendasikan oleh

mentri pendidikan sekarang seharusnya bisa diterapkan di sekolah-sekolah yang menerapkan sistem full day, dan di Pondok Pesantren ini kan sistemnya full day, ini sangat bagus diterapkan ee tidak hanya untuk sekedar formalitas tapi itu untuk meningkatkan kualitas intelektual dari setiap santri, karena adanya sistem asrama sistem full day yang ada di Pondok pesantren ini kan niatnya seperti itu, tidak hanya untuk mencampurkan mereka dalam satu asrama tidak, tapi agar supaya semakin banyak teman-teman yang bisa membantu dalam masalah keilmuan ketika ada teman yang kurang paham maka banyak yang mengingatkan banyak yang mengajari jadi ilmu tidak hanya didapatkan dari guru tetapi juga didapatkan secara horisontal dari teman-teman santri itu sendiri, saya rasa pasti ketika guru mengajar ada yang paham, pasti di setiap kelas itu ada 5 10 atau 15 orang yang paham, nah itu mempunyai kewajiban kepada temannya yang belum paham untuk menyampaikan apa yang dia pahami kepada temannya, nah orang yang belum paham itu mempunyai kewajiban untuk bertanya, tidak malu untuk bertanya kepada teman sendiri.

d. Slamet Syukur

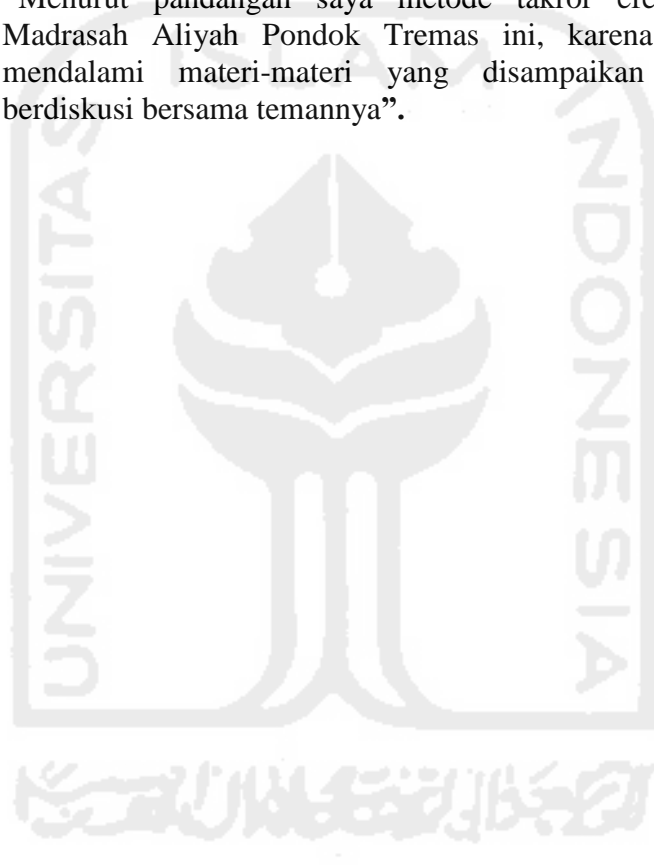
Secara umum penerapan metode takror di Madrasah ‘Aiyah Putra Pondok Tremas ini efektif, walaupun tidak bisa lepas dari berbagai hal yang terkadang masih menghambat pelaksanaan metode ini.

“Efektif, Cuma karena waktunya dan melihat kondisi anak seperti yang tadi saya jelaskan, anak sudah terlalu banyak kegiatan bermacam-macam, jadi saya maklum, tapi untuk efektif tidaknya secara umum saya menilai kegiatan takror ini sangat efektif untuk diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas ini”.

e. Miftahuddin

Menurut beliau metode takror efektif untuk diterapkan, karena dengan adanya metode ini santri dapat lebih mendalami materi yang telah disampaikan gurunya dengan melakukan diskusi bersama dengan temannya.

“Menurut pandangan saya metode takror efektif diterapkan di Madrasah Aliyah Pondok Tremas ini, karena santri bisa lebih mendalami materi-materi yang disampaikan gurunya dengan berdiskusi bersama temannya”.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan kesimpulan bahwa persepsi guru tentang metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas sudah berjalan dengan baik dan efektif. Mereka melihat hasil positif dari pengimplementasian metode takror tersebut. Persepsi guru tentang faktor pendukung metode takror: relevan dengan kebutuhan santri, metode takror merupakan metode yang telah diterapkan sejak lama, dukungan dari kepala madrasah serta sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat pelaksanaan metode ini adalah: waktu yang kurang tepat, jarak antara asrama dan ruang kelas yang lumayan jauh, dan kurangnya kesadaran santri.

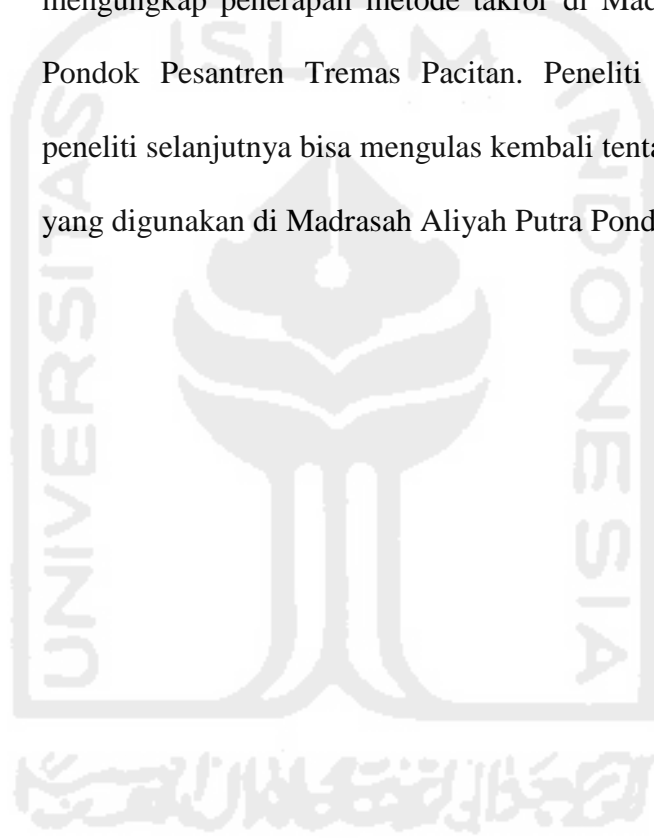
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana dikemukakan diatas, maka penulis dapat mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru hendaknya bisa lebih meningkatkan dalam pengawasan terhadap pelaksanaan metode takror serta sering memberikan tugas kepada santri agar metode takror dapat berjalan dengan maksimal.
2. Kepada santri hendaknya lebih memahami lagi pentingnya metode takror bagi dirinya sendiri, supaya dalam pelaksanaannya santri dapat menjalankan dengan maksimal metode tersebut sehingga

didapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan dari diadakannya metode takror tersebut.

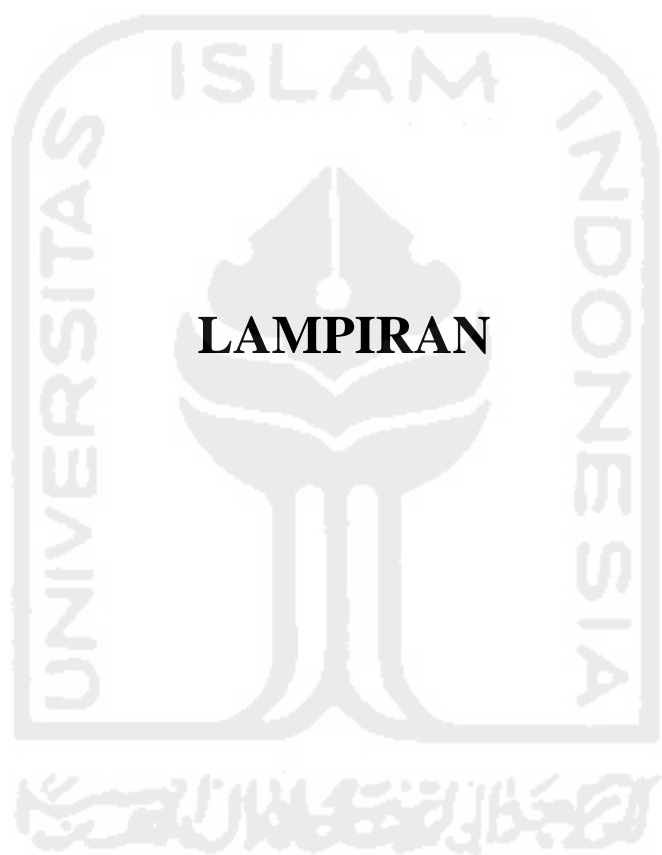
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian dengan subyek yang lebih luas lagi. Mengingat keterbatasan pada peneliti yang hanya mengungkap penerapan metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Pesantren Tremas Pacitan. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya bisa mengulas kembali tentang metode apa saja yang digunakan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas Pacitan.



DAFTAR PUSTAKA

- A Muhaimin Zen. 1985. *Tata Cara/Problemtika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*. Jakarta. Pustaka Al-Husna
- Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Tafsir. 2007. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ahmad Warson Munawwir. 2002. *kamus Arab Indonesia Al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Darnoto. *Metode Mengajar Di Pondok Pesantren*. 7 juni 2016 .
<http://profesorakil.blogspot.com/2014/03/metode-mengajar-di-pondok-pesantren.html>.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999 *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamil Abdul. 2007. *Dalam Pengantar Ideologi Pendidikan Pesantren Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Fadjar. A.Malik 2005. *Holastika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ismail. *Model Pembelajaran Pesantren*. 7 juni 2016
<http://makalahpendidikanislamismail.blogspot.com/2015/06/modelpembelajaran-pesantren.html>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1988. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lukman Haris dan Muhammad Muadzlin. 2008. *Profil Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan*. Pacitan: Majelis Ma'arif Press
- M Arifin. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tujuan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan; dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munjin Nasih. Ahmad dan Nur Kholidah. Lilik. 2009. *Metode dan teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama

- Nana Sudjana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pupuh Fathurrohman, M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sa'dullah. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta. Gema Insani.
- Slameto. (1995). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- SM. Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group
- Sobry Sutikno. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Prospect.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY press.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surjadi. 1989. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung: Mandar Maju.
- Tafsir Al-Maraghi. 1992. Semarang. CV Toha Putra Semarang
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*. Jakarta :Kencana Prenada Media Group.
- Wina Sanjaya. 2009 *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zakiah Darajat. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zuhairini, Drs. Abdul Ghofur & Drs. Slamet As. Yusuf. 1983 *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.



LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu Ull, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

SURAT PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI

No: 2138/Dek/60/DAS/FIAI/IX/2016

Bismillahirrahmanirrahiem

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia mengangkat Saudara:

Nama : Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag
Jabatan : Dosen Tetap Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta

Untuk menjadi Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa di bawah ini pada Semester Ganjil
Tahun Akademik 2016/2017:

Nama : ZAINAL MUSTHOFA
No. Mahasiswa : 12422038
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi:

*Penerapan Metode Takror Bagi Santri Madrasah 'Aliyah Putra di Pondok Pesantren
Tremas Pacitan Jawa Timur*

Mengenai waktu dan pelaksanaan bimbingan, diserahkan sepenuhnya kepada Saudara.

Yogyakarta, 5 September 2016 M
3 Zulhijjah 1437 H



Dr. H. Lamyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2015
- Fkonomi Islam. Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu Ull, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

Nomor : 2709/Dek/10/DAUK/FIAI/X/2016
Hal : *Penelitian Skripsi*

25 Oktober 2016 M
24 Muharam 1438 H

Kepada Yth, Pimpinan Perguruan Islam
Pondok Tremas Pacitan
Jl. Patrem, No. 21, Tremas , Arjosari, Pacitan Jawa Timur.

di Tempat.

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Bersama ini disampaikan dengan hormat kepada Yth Pimpinan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jl. Patrem, No. 21, Tremas , Arjosari, Pacitan Jawa Timur. bahwa sehubungan dengan kurikulum yang menjadi rujukan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, kepada mahasiswa semester akhir diperbolehkan melakukan Penelitian Skripsi di lembaga-lembaga Pendidikan sebagai bentuk dari implementasi ilmu yang telah didapat di bangku kuliah.

Untuk itu, mohon kepada Bapak/Ibu berkenan kiranya memberi kesempatan kepada mahasiswa/i kami di bawah ini untuk melakukan Penelitian skripsi yang berjudul *Penerapan Metode Takror Bagi Santri Madrasah Aliyah Putra di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur* . Pada lembaga-lembaga pendidikan yang Bapak/Ibu pimpin;

No.	Nama	No. Mahasiswa	Program Studi	Keterangan
01.	Zainal Musthofa	12422038	Pendidikan Agama Islam	-

Demikian, atas perkenan dan perhatiannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Dekan,
Dr. H. M. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014



PERGURUAN ISLAM "PONDOK TREMAS" PACITAN
MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH
(MU'ADALAH)

SK DIRJEN PENDIDIKAN ISLAM Nomor : DJ.I/65/2013 TANGGAL 08 JANUARI 2013
PACITAN JAWA TIMUR

Sekretariat Jl. Patrem No. 21 Tremas, Arjosari, Pacitan ☒ 63581 ☎ (0357) 631001 website: www.pondoktremas.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 142 / MM – MA / XI / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **H. ABDILLAH NAWAWI, L.C**
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah
Pada : Perguruan Islam Pondok Tremas
Alamat : Tremas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timur

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **ZAINAL MUSTHOFA**
NIM : 12422038
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Penerapan Metode Takror Bagi Santri Madrasah Aliyah Putra di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur*
Keterangan : Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas untuk kelengkapan penyusunan skripsi pada hari jum'at – ahad, tanggal 11 – 13 nopember 2016

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Di buat di : Tremas
Pada Tanggal : 14 Nopember 2016

Kepala Madrasah

H. ABDILLAH NAWAWI, L.C

Materi Wawancara Penelitian

PENERAPAN METODE TAKROR BAGI SANTRI MADRASAH Aliyah PUTRA PONDOK PESANTREN TREMAS PACITAN JAWA TIMUR

1. Sejak kapan takror dilakukan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?
2. Mengapa takror masih dipertahankan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?
3. Bagaimana respon santri terhadap metode/kegiatan tersebut?
4. Bagaimana guru mengawasi kegiatan takror tersebut?
5. Pelajaran apa saja yang ditakror oleh santri?
6. Apakah pelajaran yang di takror santri adalah pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru/ustadz?
7. Kegiatan seperti apakah yang dilakukan santri Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas pada saat pelaksanaan metode takror?
8. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat keberhasilan metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?
9. Apakah guru berasumsi metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas sudah berjalan dengan baik?
10. Seberapa besar peningkatan hasil belajar santri Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas dengan adanya takror?
11. Apakah metode takror efektif diterapkan di Madrasah 'Aliyah Putra Pondok Tremas?

Hasil Wawancara

Nama : H. Abdillah Nawawi, L.C

Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas Pacitan

Hari/Tanggal : Sabtu/12 November 2016

Pukul : 19:30 WIB

Tempat : Rumah

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan metode takror diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Kalau persisnya, kita tidak tahu hanya sejak adanya sistem madrasah secara klasikal dan sejak jaman almarhum bapak(KH Haris Dimyathi) memang sudah ada takror, persisnya kita tidak tahu yang jelas begitu sudah ada pendidikan yang sifatnya madrosi, takror sudah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pondok Tremas.
2	Mengapa metode takror masih dipertahankan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Jelas itu, karena waktu dan tempat anak-anak untuk bisa belajar bersama temannya, dimana didalam takror itu nanti anak belajar secara bersama-sama, juga apabila ada anak yang tertinggal salah satu mata pelajaran dia bisa meminta temannya untuk menjelaskan ataupun eee apa istilah kita itu nembel kekurangan-kekurangan yang pernah dia tinggalkan ketika tidak mengikuti pelajaran, tidak hadir dikarenakan pulang, sakit atau lain sebagainya. Juga ketika takror itulah anak yang mungkin dianggap mampu bisa menjelaskan memberikan keterangan kepada teman-temannya mengenai pelajaran-pelajaran tertentu, sehingga insya allah dengan belajar bersama dengan takror sangat-sangat banyak manfaatnya, sangat banyak manfaatnya.
3	Bagaimana respon santri terhadap metode/kegiatan tersebut?	Respon santri tentu bagus, karena dengan takror santri bisa belajar bersama teman-teman lain yang tidak satu asrama, dan juga santri bisa mengejar materi yang apabila ada materi yang ia ketinggalan ketika proses pembelajaran di dalam kelas.
6	Kegiatan seperti apakah yang dilakukan santri Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas pada saat	Jadi santri itu ketika takror semua menuju ke kelasnya masing-masing, mereka berangkat bersama-sama dari asrama. Mereka mempersiapkan sendiri materi apa yang akan mereka takror kan sesuai dengan kebutuhan, biasanya mereka sudah merencanakan bersama

	pelaksanaan metode takror tersebut?	temannya tentang materi apa yang akan mereka takror. Setelah di kelas mereka akan membahas tentang pelajaran atau ada yang nembel kitab yang telah dibacakan oleh gurunya, ada juga yang hafalan secara bersama-sama, yang mana kadang santri ditugaskan oleh guru untuk menghafalkan nadzoman-nadzoman atau yang lainnya, nah dengan hafalan secara bersama-sama diwaktu takror itu anak akan lebih mudah dan lebih semangat dalam menghafalkannya.
7	Faktor apa sajakah yang menghambat dan mendukung keberhasilan metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Ya, tentu karena takror itu dilaksanakan malam, kadang-kadang ada anak yang mungkin siang harinya tidak istirahat, maka begitu berangkat takror atau bahkan sebelum berangkat takror dia sudah ketiduran di asrama, atau ketika takror dia sudah terlalu capek sehingga ketiduran, itu yang sering menghambat kegiatan takror. Juga karena takror itu berada di ruang kelas yang boleh dikata antara asrama dan kelas cukup jauh, manakala hujan biasanya anak-anak pada tidak berangkat, karena kita tahu kayaknya gak mungkin lah santri itu punya payung, akhirnya menunggu reda kalau redanya masih lama ya akhirnya tidak berangkat dan biasanya dimaklumi oleh pengurus pondok. Secara umum sebenarnya tidak ada masalah untuk takror, karena itu tadi takror itu sifatnya belajar bareng.
8	Apakah guru berasumsi metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas sudah berjalan dengan baik?	Kalau metodenya, guru-guru sudah meyakini itu baik, jalan yang baik untuk saat ini. Memang secara umum kontrol guru untuk keefektifan takror itu memang kurang, apalagi guru-guru sekarang ini kan banyak yang kuliah, ada yang ma'had aly ada yang ke pacitan, jadi memang pemanfaatannya belum maksimal, karena guru-guru belum bisa mengontrol secara baik. Berbeda jaman dulu, kalau dulu itu gurunya bisa takror itu langsung duduk di ruang kelas, para asatidznya sambil belajar sendiri dan juga memberikan kesempatan kepada anak-anak kalau mau tanya suatu masalah, apalagi mungkin berhubungan dengan pelajaran yang ustadz atau wali kelasnya menguasai. Cuma saat ini sekali lagi, karena guru juga punya tugas-tugas lain selain kuliah dan juga kegiatan-kegiatan lain biasanya kurangnya kontrolnya, sehingga hasil manfaat dari takror itu yang akan ikut berkurang. Bagaimanapun anak itu kalau diawasi dan

		dikontrol tentu akan lebih baik lebih dan lebih kondusif.
9	Seberapa besar peningkatan hasil belajar santri Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Ya kita bisa bandingkan dengan anak-anak yang tidak takror, yakni anak-anak yang tempatnya di kampung, artinya rumahnya memang di desa sekitar tremas dimana waktu takror mereka tidak ikut, jelas perbedaannya. Anak-anak yang katakanlah dia mungkin secara iq nya satu tingkat, berbeda anak yang ikut takror dengan yang tidak ikut takror dalam hal ini anak-anak kampung, penyerapan dan kemampuan anak menguasai materi itu lebih banyak anak-anak yang mengikuti takror, yaitu anak-anak asrama, itu jelas. Cuma kalau persentase yang sesungguhnya kita belum bisa karena perlu semacam penelitian lah untuk presentasinya. Tapi kami bisa melihat anak ini kalau takror dan belajar bersama dengan teman mestinya ini selevel dengan teman ini katakanlah mungkin kalau dinilai dia bisa dinilai 83, ini seimbang, namun berhubung anak ini tidak takror dan tidak belajar bersama dengan temannya dia nilainya paling 65 sampai 70 jelas ketinggalan. Itu manfaatnya takror.
10	Apakah metode takror tersebut efektif diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Sangat-sangat efektif, bahkan untuk beberapa pesantren itu banyak yang mengadopsi sistem takror ini, banyak yang mengakuinya, hanya karena yang tidak terbiasa, karena takror itu dilaksanakan mulai jam 21:00-23:00, itu kan boleh dikata jam-jamnya ngantuk, maka pengaturan waktu yang bagus itu dimana disiang hari antara jam 13:00 sampai ashar adalah waktu istirahat anak untuk istirahat tidur siang, insya allah kalau waktu istirahat tidur siangnya digunakan dengan baik malamnya tidak ngantuk.

Hasil Wawancara

Nama : A Sholahuddin Al Ayyubi S.H.I.

Jabatan : Sekretaris/Guru Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas Pacitan

Hari/Tanggal : Sabtu/12 November 2016

Pukul : 11:00 WIB

Tempat : Kantor sekretariat Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas Pacitan

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan metode takror diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Kalau takror diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas itu sudah sejak lama ya, karena metode tersebut kan merupakan peninggalan dari masyayikh-masyakih terdahulu, jadi sejak berdirinya Madrasah Aliyah atau sejak adanya sistim pembelajaran yang bersifat madrosi di pondok ini, takror juga sudah diterapkan juga di Madrasah Aliyah Pondok Tremas ini.
2	Mengapa metode takror masih dipertahankan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Karena takror itu sendiri kan peninggalann dari mbah Habib dan mbah Haris dan zaman sejak berdirinya madrasah itu sendiri, jadi kalau mengutip dari qoul almuhafadhah alal qodimis solih wal akhdzu bil jadidil ashlah, jadi sesuatu yang lama yang baik kita tetap pertahankan, kalau sekiranya nanti ada yang baru yang lebih baik ya kita gunakan.
3	Bagaimana respon santri terhadap metode/kegiatan tersebut?	Cukup baik, selama saya menjadi guru ini respon santri itu sudah cukup baik, hanya saja perlu pendampingan dari wali kelas sebagai motorik santri supaya lebih giat dalam mengikuti kegiatan takror.
4	Bagaimana guru mengawasi kegiatan takror tersebut?	Mungkin dengan mengadakan diskusi ataupun nanti dibentuk kelompok belajar, mungkin malam hari ini belajar kaitannya dengan materi fiqih, besok tajwid dan pelajaran yang eee masih satu rumpun di kelasnya masing-masing.
5	Pelajaran apa saja yang ditakror oleh santri?	Ya yang jelas secara umum hampir semua pelajaran pasti di takror oleh santri. Akan tetapi pelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Putra Pondok tremas kan lumayan banyak, jadi tidak sekaligus anak itu mentakror pelajaran tersebut, misalnya hari ini mentakror materi tentang fiqh dan

		qowaid, besok akhlak dan nahwu dan lain sebagainya.
6	Apakah pelajaran yang ditakror santri adalah pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru/ustadz?	Tidak hanya pelajaran yang sudah diajarkan, pelajaran yang akan diajarkan pun juga harus santri itu pelajari, karena biasanya ada guru yang menyuruh santri itu untuk presentasi atau menjelaskan, otomatis kan harus belajar terlebih dahulu.
7	Kegiatan seperti apakah yang dilakukan santri Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas pada saat pelaksanaan metode takror tersebut?	Yang jelas belajar, mungkin kalo disini kan sistemnya kan qiroatul qutub, jadi mungkin eee saling nembel(membacakan kitab yang sudah diartikan oleh guru kepada temannya) bahasanya, menyalin pelajaran kalau ada yang ketinggalan, nanti temannya membacakan kembali seperti itu.
8	Faktor apa sajakah yang menghambat dan mendukung keberhasilan metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Faktor yang menghambat yang pertama keinginan santri itu sendiri, kesadaran santri akan pentingnya takror itu yang agak menghambat, jadi kalau anak itu ditanamkan sejak pertama kali masuk pondok bahwa takror itu adalah hal yang penting, insya Allah tidak akan menghambat. Kemudian faktor pendukung itu dari wali kelas ikut mengawasi, jadi nanti santri lebih aktif dan selalu mengikuti takror. Waktu takror sendiri kurang tepat kalau menurut saya, lebih baik setelah isya takror kemudian kalo tidak mulai tetap jam 21:00 tapi tidak usah lama-lama, tidak usah sampai jam 23:00, kalau seperti itu kan anak bisa lebih konsentrasi, kalo dua jam itu nanti jadi kurang efektif.
9	Apakah guru berasumsi metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas sudah berjalan dengan baik?	Menurut pandangan saya selama ini selama saya menjadi guru, takror sudah berjalan cukup baik, walaupun masih banyak kekurangan disana sini, ya jelas setiap sesuatu pasti ada kekurangannya.
10	Seberapa besar peningkatan hasil belajar santri Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Ya anak itu akan lebih faham terkait dengan pelajaran yang diajarkan guru, kemudian santri bisa lebih mendalami ilmu yang sudah dipelajari di kelas.

11	Apakah metode takror tersebut efektif diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Sangat efektif, karena kegiatan takror itu kan diambil dari kata karroro, jadi mengulang, namanya pelajaran itu kan baiknya diulang, kalau tidak diulang nanti anak akan mudah lupa dengan materi yang pernah mereka terima.
----	--	--



Hasil Wawancara

Nama : Akrom Auladi S.H.I.

Jabatan : Guru Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas Pacitan

Hari/Tanggal : Sabtu/12 November 2016

Pukul : 14:00 WIB

Tempat : Ruang BP

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan metode takror diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Eksistensi takror di madrasah aliyah putra pondok tremas itu sudah berlangsung sangat lama, sebelum saya masuk kesini sebelum saya menjadi guru pun takror sudah ada. Ada yang mengatakan takror itu dimulai sejak pondok tremas ini memakia sistem sekolah, ada sistem sekolah pagi, sekolah maghrib, dan juga ada takror dan sorogan. Setahu saya dimulai dari itu, kalau tidak salah dimulai dari eranya mbah habib dimyathi yang pada waktu itu menerapkan sistem persekolahan jenjang kelas di pondok pesantren ini. Setahu saya sampai sekarang terkait dengan eksistensi takror dimulai pada zaman beliau.
2	Mengapa metode takror masih dipertahankan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Takror masih dipertahankan di madrasah aliyah putra pondok tremas karena masih dianggap relevan dengan sistem pendidikan sekarang, karena sistem pendidikan sekarang itu juga kalau kita cermati santri itu ketika hanya disampaikan materi di kelas kemudian tidak diulangi karena takror ini kan mempunyai pengertian mengulang-ulang pelajaran, kalau tidak diulangi maka kebanyakan mereka akan lupa dengan apa yang disampaikan gurunya, jika pelajaran yang sudah disampaikan oleh gurunya itu diulangi kembali dalam waktu kurang dari 24 jam maka akan semakin mengingatkan mereka apa yang disampaikan gurunya membuat mereka semakin paham kalau diulangi.
3	Bagaiman respon santri terhadap metode/kegiatan tersebut?	Respon santri terhadap kegiatan tersebut jika santri itu sadar akan kebutuhan intelektual mereka maka santri akan sangat ambisibus untuk menghidupkan takror, akan tetapi ketika santri itu merasa bahwasannya pendidikan bagi mereka itu hanya sekedar permainan atau sekedar hura-hura ataupun

		hanya sekedar menggugurkan kewajiban, mereka tidak bisa berperan aktif di kegiatan takror, semua itu tergantung sama santrinya. Kalau santrinya memang benar-benar orang yang haus akan ilmu pengetahuan, saya rasa sampai sekarang yang saya tahu mereka akan berlomba-lomba untuk menghidupkan takror
4	Bagaimana guru mengawasi kegiatan takror tersebut?	Kalau guru mengawasinya ya kadang masuk ke ruang-ruang kelas, akan tetapi yang harusnya lebih aktif itu wali kelasnya. Akan tetapi karena tugas guru yang juga lumayan banyak, jadi kadang bergiliran dalam mengawasinya.
5	Pelajaran apa saja yang ditakror oleh santri?	Pelajaran apa yang ditakror oleh santri biasanya mereka mengulangi apa yang disampaikan gurunya, karena takror ini dilaksanakan pada malam hari ketika pagi harinya ada pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya, maka malamnya biasanya ditakror kembali, bahkan juga takror itu bisa difungsikan oleh santri untuk siap-siap atau persiapan untuk mata pelajaran yang akan dipelajari besok, mereka juga telah mengagendakan kira-kira kalau bahasa saya menjadwalkan ada penjadwalan besok kira-kira materi pelajarannya apa maka diwaktu takror itu juga mereka mengulang-ulangi, setelah mereka mengulang-ulangi apa yang telah disampaikan tadi pagi.
6	Apakah pelajaran yang ditakror santri adalah pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru/ustadz?	Tentu pelajaran yang ditakror itu adalah pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru, karena eee penerimaan dari murid penerimaan dari santri itu kan tidak 100% apa yang disampaikan gurunya mungkin ada yang 50% karena faktor eksternal, mungkin karena ketika di kelas mengantuk atau di kelas kurang fokus dengan situasi dan kondisi yang panas dan lain sebagainya menyebabkan eee penyerapan ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru itu tidak seratus persen, sehingga perlu diadakan takror.
7	Kegiatan seperti apakah yang dilakukan santri Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas pada saat pelaksanaan	Kegiatan yang dijalankan ketika takror yang saya tahu dan yang pernah saya alami dan yang pernah saya cermati dan juga saya amati, mereka itu kaya semacam melaksanakan diskusi, nanti ada satu orang itu mencoba untuk mengulang pelajaran kemudian sama temannya itu juga disimak apakah pemahamannya memang seperti itu, nah disini ada

	metode takror tersebut?	beberapa orang untuk menyatukan persepsi agar supaya kira-kira apa yang disampaikan gurunya itu memang benar-benar seperti itu atau tidak, nah ini yang menurut saya itu mampu untuk membangkitkan pengetahuan yang utuh bagi santri. Jadi ada semacam diskusi disana kalau ada yang kurang ketika maknai itu ada yang menembelkan dan sebagainya, saling melengkapi sehingga tujuan utama takror untuk bisa membuat santri itu paham secara utuh bisa terpenuhi. Dengan diskusi ini saya rasa santri yang aslinya ketika pagi diterangkan oleh guru tidak paham, insya allah biasanya dengan model diskusi sesama teman itu bisa paham, itu biasanya sistem takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas ini.
8	Faktor apa sajakah yang menghambat dan mendukung keberhasilan metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Sebenarnya beberapa faktor yang pertama yang namanya santri masih muda, jiwa-jiwanya masih jiwa bermain kadang kalau tidak diawasi oleh guru ya mereka tidak memanfaatkan waktu takror dengan sebaik-baiknya, sehingga kadang mereka tidur atau kadang mereka hanya ngobrol tentang masalah-masalah yang bukan masalah ilmu pengetahuan atau mengobrolkan sesuatu yang kurang penting, nah itu yang menjadi faktor yang paling utama menurut saya, tapi ketika guru itu mau mengawasi ya mereka bisa memanfaatkan waktu itu dengan sebaik-baiknya, karena budaya sekarang budaya santri itu kurang begitu bagus terkait dengan masalah keilmuan, itu faktor yang menghambat faktor yang menghambat perjalanan proses takror itu seperti itu.
9	Apakah guru berasumsi metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas sudah berjalan dengan baik?	Sejauh ini sebagai evaluasi ketika mengevaluasi apa yang dilakukan oleh santri-santri di pondok ini eee kita mempunyai persepsi bahwasannya takror itu sudah berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh para masyayikh dalam hal ini mereka beliau-beliau mengkonsep metode takror ini. Akan tetapi ya itu, karena faktor-faktor yang menghambat mungkin kalau faktor itu bisa diminimalisir insya allah akan semakin baik perjalanan dari metode takror itu sendiri.
10	Seberapa besar peningkatan hasil belajar santri Madrasah Aliyah Putra Pondok	Untuk presentasi peningkatan hasil belajar santri Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas dengan adanya metode takror, kalau menurut saya sekitar 80%, kira-kira sampai segitu apabila mereka memang benar-benar menjalankan khittah dari

	Tremas?	takror, apa yang diinginkan dari takror sendiri kalau mereka paham mereka menjalankan bisa meningkatkan kualitas belajar mereka bisa 80%, jika mereka tidak paham ketika pagi diterangkan oleh guru kemudian dia takror dan tanya diskusi kemudian nembel bersama teman-temannya insya allah dia bisa paham sekitar 80% pemahaman bisa mereka ambil walaupun toh di kelas dia tidak paham.
11	Apakah metode takror tersebut efektif diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Takror sangat efektif diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas karena di Madrasah Aliyah ini kan untuk MA khususnya semua santri wajib mukim di asrama maka ketika malam ada waktu khusus untuk takror ini kalau kita mengacu pada apa yang direkomendasikan oleh menteri pendidikan sekarang seharusnya bisa diterapkan di sekolah-sekolah yang menerpakan sistem full day, dan di Pondok Pesantren ini kan sistemnya full day, ini sangat bagus diterapkan ee tidak hanya untuk sekedar formalitas tapi itu untuk meningkatkan kualitas intelektual dari setiap santri, karena adanya sistem asrama sistem full day yang ada di Pondok pesantren ini kan niatnya seperti itu, tidak hanya untuk mencampurkan mereka dalam satu asrama tidak, tapi agar supaya semakin banyak teman-teman yang bisa membantu dalam masalah keilmuan ketika ada teman yang kurang paham maka banyak yang mengingatkan banyak yang mengajari jadi ilmu tidak hanya didapatkan dari guru tetapi juga didapatkan secara horisontal dari teman-teman santri itu sendiri, saya rasa pasti ketika guru mengajar ada yang paham, pasti diseyiap kelas itu ada 5 10 atau 15 orang yang paham, nah itu mempunyai kewajiban kepada temannya yang belum paham untuk menyampaikan apa yang dia pahami kepada temannya, nah orang yang belum paham itu mempunyai kewajiban untuk bertanya, tidak malu untuk bertanya kepada teman sendiri.

Hasil Wawancara

Nama : Slamet Syukur S.Pd.I

Jabatan : Guru Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas Pacitan

Hari/Tanggal : Minggu/13 November 2016

Pukul : 20:00 WIB

Tempat : Kantor sekretariat Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas Pacitan

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan metode takror diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Sebenarnya begini ya, untuk kegiatan takror ini, sebenarnya sejak pondok berdiri pun sudah ada karena takror ini, namanya takror ini kan mengulang, mengulang pelajaran ataupun ilmu yang diajarkan oleh gurunya, entah itu dari sistem pengajian yang di asrama, entah itu yang di kelas dan sebagainya, itu namanya takror.
2	Mengapa metode takror masih dipertahankan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Ya karena takror sendiri adalah merupakan faktor pendorong agar anak itu dapat berkembang, dalam hal apa, dalam hal mempelajari dan menguasai ilmu yang telah diberikan oleh gurunya, kalau semisal ia tidak memperelajari diwaktu takror mungkin ilmu yang diajarkan oleh gurunya hanya itu-itu saja, nah mungkin ketika waktu takror anak-anak bisa mengembangkan lagi, oh ternyata seperti ini, anak-anak bisa menemukan ilmu yang baru yang mungkin terkadang masih terlewatkan oleh guru yang mengajarkan, seperti itu. Dan juga mungkin ketika waktu takror ini kan masih sangat dibutuhkan karena juga sebagai pembantu untuk pemahaman pelajaran yang akan datang.
3	Bagaimana respon santri terhadap metode/kegiatan tersebut?	Kalau menurut yang saya lihat ya, ini untuk responnya baik, ini bisa kita lihat karena ketika waktu takror, semua anak-anak kan hampir semua berada di asrama, begitu bel takror semua langsung menuju ke kelas, tetapi terkadang juga dimasukkan ke serambi masjid kalau mungkin kelasnya sedang dipakai untuk kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya sebenarnya sama yaitu untuk pengembangan keilmuan, seperti itu.

4	Bagaimana guru mengawasi kegiatan takror tersebut?	Kalau dari kami selaku guru disini untuk pengawasan kami sifatnya berkoordinasi dengan wali kelas untuk mengawasi anak-anak yang ada di kelas, ya mungkin kita sistemnya giliran, sebagian ada yang masuk kelas ada juga yang menjaga diluar, ngoprak-oprak dan lain sebagainya.
5	Pelajaran apa saja yang ditakror oleh santri?	Ya kalau melihat yang ditakror mungkin seluruh pelajaran ya ditakror oleh santri ketika waktu takror itu, biasanya kalau saya melihat dari umumnya kegiatan takror ini yang biasa dipelajari oleh anak ketika takror mungkin yang akan dipelajari besok atau yang tadi pagi sudah diajarkan ya kalau saya melihat semua pelajaran pasti ditakror.
6	Apakah pelajaran yang ditakror santri adalah pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru/ustadz?	Ya tidak semuanya, karena sistem pengajaran kami juga ada guru yang mengajarkan sambil menjelaskan kemudian meminta anak untuk mengembangkan, ada yang sistemnya mungkin kalau saya lihat seperti perkuliahan, jadi anak disuruh membaca, mempelajari, mengembangkan. Jadi setiap guru disini punya metode-metode pembelajaran yang berbeda-beda.
7	Kegiatan seperti apakah yang dilakukan santri Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas pada saat pelaksanaan metode takror tersebut?	Macam-macam ya, kalau untuk kegiatan takror sendiri kalau aliyah ada yang mungkin sifatnya seperti bahtsul masa'il, kemudian tanya jawab, ada musyawarah bersama, kemudian saling nembel, lalu hafalan bersama, banyak lah yang dilakukan santri saat takror itu.
8	Faktor apa sajakah yang menghambat dan mendukung keberhasilan metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Kalau selama ini saya melihat sebenarnya untuk faktor pendukungnya sih banyak ya, karena untuk kelasnya juga sudah mumpuni dan lain sebagainya, kemudian kalau untuk penghambatnya ini semisal mungkin takror itu dari anaknya sendiri kadang cara belajarnya belum maksimal karena mungkin kelelahan, karena di pesantren ini kan untuk kegiatannya hampir 24 jam, mulai subuh sampai jam 11 malam, sedangkan untuk takror sendiri kan waktunya jam 09 sampai 11 malam, ini juga sudah memepenuhi fisik anak karena mulai pagi sampai malam itu sudah digenjot dengan kegiatan-kegiatan

		yang padat, mulai dari sekolah dan lain sebagainya. Jadi mungkin saya maklum kalau semisal untuk takror masih kurang maksimal mungkin karena anak kelelahan, seperti itu.
9	Apakah guru berasumsi metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas sudah berjalan dengan baik?	Ya kalau saya lihat sebenarnya secara umum sudah berjalan dengan baik, sudah sesuai dengan yang diinginkan.
10	Seberapa besar peningkatan hasil belajar santri Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Untuk peningkatannya ya cukup baik kalau saya lihat, karena kalau tanpa didukung oleh takror ini pembelajaran anak ketika belajar disekolah ini sangat rendah nanti kalau tidak didukung dengan takror itu. juga anak tidak akan berkembang, maka takror inilah yang mendorong untuk mengembangkan pemahaman dari apa yang diajarkan gurunya atau mungkin tugas yang diberikan oleh guru dan sebagainya.
11	Apakah metode takror tersebut efektif diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Efektif, Cuma karena waktunya dan melihat kondisi anak seperti yang tadi saya jelaskan, anak sudah terlalu banyak kegiatan bermacam-macam, jadi saya maklum, tapi untuk efektif tidaknya secara umum saya menilai kegiatan takror ini sangat efektif untuk diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas ini.

Hasil Wawancara

Nama : Miftahuddin S.Pd.I.

Jabatan : Guru Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas Pacitan

Hari/Tanggal : Minggu/13 November 2016

Pukul : 13:00 WIB

Tempat : Ruang BP

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan metode takror diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Takror diterapkan atau dilakukan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas ini sudah sejak lama ya, saya sendiri kurang tau kalau tepatnya, yang jelas sejak saya masuk disini takror sudah ada juga.
2	Mengapa metode takror masih dipertahankan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Ya karena santri dirasa masih sangat membutuhkan dengan metode tersebut. Karena apa, di pondok ini kan kegiatan santri hampir sangat padat ya, mulai pagi subuh sampai malam itu hampir selalu ada kegiatan, nah oleh karena itu dirasa perlu ada satu waktu yang mana santri itu bisa mengulangi ataupun mempelajari kembali pelajaran yang pernah dijelaskan oleh guru dikelas diluar kegiatan santri yang sangat padat itu.
3	Bagaimana respon santri terhadap metode/kegiatan tersebut?	Tentu santri sangat senang ya, walaupun santri juga cukup lelah dengan kegiatan yang ada di pondok ini. Akan tetapi dengan metode takror ini kan santri dapat mengejar materi yang ketinggalan saat berada di kelas.
4	Bagaimana guru mengawasi kegiatan takror tersebut?	Sejauh ini pengawasan guru juga terbilang bagus, karena kan hampir setiap saat guru itu bisa mengawasi para santri, tidak hanya pada saat kegiatan takror saja. Akan tetapi kalau pada saat pelaksanaan takror itu guru biasanya juga keliling asrama untuk mengontrol santri kalau ada yang belum berangkat ke kelas, biasanya ada beberapa santri yang ketiduran di asrama, ya mungkin karena sudah ngantuk kemudian tertidur kan sudah biasa, tapi disini guru kemudian membangunkan agar santri itu tetap berangkat ke kelas dengan tujuan mengajarkan kedisiplinan kepada santri, walaupun nanti dikelas santri itu juga tidur kembali.

5	Pelajaran apa saja yang ditakror oleh santri?	Ya pelajaran yang mereka pelajari di waktu sekolah itu.
6	Apakah pelajaran yang ditakror santri adalah pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru/ustadz?	Kalau itu ya tergantung dari masing-masing santrinya, mungkin kalau guru memberi tugas atau santri inggin nambal materi yang tertinggal, biasanya santri itu sudah janjian dengan sesama temannya.
7	Kegiatan seperti apakah yang dilakukan santri Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas pada saat pelaksanaan metode takror tersebut?	Kebanyakan mereka saling membacakan kitab yang sudah dijelaskan guru dikelas, kemudian saling mebahasnya dengan berdiskusi.
8	Faktor apa sajakah yang menghambat dan mendukung keberhasilan metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Faktor yang menghambat takror itu eee.. antara lain waktunya saya kira, jadi saat ini kan tekror itu dilakukan mulai pukul 09smpai 11 malam, nah pada jam itu kan santri sudah banyak yang ngantuk, kemudian kalau faktor pendukungnya ya karena itu merupakan warisan masyayikh-masyayikh terdahulu dan masih dianggap perlu untuk dipertahankan, juga memberi waktu khusus kepada santri agar bisa lebih mendalami pelajaran ditengah-tengah padatnya kegiatan pesantren.
9	Apakah guru berasumsi metode takror di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas sudah berjalan dengan baik?	Asumsi saya, metode takror disini sudah berjalan dengan baik, yang mana santri sudah sadar akan pelaksanaan takror, jadi manakala waktu takror tiba mereka kemudian pergi ke kelas masing-masing, meskipun takror sendiri masih kurang berjalan maksimal karena ada juga santri yang justru ngobrol sendiri di kelas.
10	Seberapa besar peningkatan hasil belajar santri Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Untuk besarnya sendiri yang jelas anak itu ketika belajar bersama temannya akan lebih mudah memahami pelajaran, lain halnya jika di kelas, anak hanya akan mendapatkan apa yang dipelajari atau diterangkan oleh guru, tetpapi kalau pada waktu takror anak akan mudah memahami dan menanyakan materi yang kurang ia pahami kepada temannya yang dirasa lebih memahami pelajarannya. Selain itu akan berbeda jika anak bertanya kepada teman dan kepada gurunya, tentu anak akan lebih leluasa jika bertanya kepada teman

		sendiri dibanding kepad gurunya, karena rasa malu takut dan lain sebagainya.
11	Apakah metode takror tersebut efektif diterapkan di Madrasah Aliyah Putra Pondok Tremas?	Menurut pandangan saya metode takror efektif diterapkan di Madrasah Aliyah Pondok Tremas ini, karena santri bisa lebih mendalami materi-materi yang disampaikan gurunya dengan berdiskusi bersama temannya.



